

ISSN 2747-2019
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Lancang Kuning



BIDIK

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Volume 3, Nomor 2, April 2023

JURNAL
BIDIK : PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Diterbitkan oleh

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS LANCANG KUNING

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Pimpinan Redaksi

Drs. Rosman, H, M.Hum

Dewan Redaksi

M. Kafrawi, S.S.,M.Sn

Rismayeti. S.Sos.,M.IP

Jefrizal, S.Hum.,M.Sn

Dewan Reviwer

Prof. Hasnah Faizah

Dr. Junaidi, S.S.,M.Hum

Dr. Hj. Evizariza.,M.Hum

Editor

Edward, M.Hum

Alvi Puspita.M.Hum

Hadira Latiar, M.A

Eko Noprianto, M.A

Alamat Redaksi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning

Jl. Yos Sudarso, KM.8 Rumbai, Telp (0761) 53536 Fax, (0761) 52248 Kode Pos: 28265

Email: jurnalbidik@unilak.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke Hadirat Allah SWT. Pada bulan April 2023 kami diberi kesempatan untuk menyelesaikan penyusunan Jurnal Bidik: Pengabdian kepada Masyarakat Volume 3 Nomor 2 April Tahun 2023. Berbagai artikel yang dimuat dalam terbitan ini dilandasi dengan semangat menyebarkan dan sarana komunikasi sebagai hasil pengabdian bidang budaya, seni, sosial dan kepustakawanan dari berbagai kalangan akademisi dan praktisi.

Semoga dengan terbitnya Jurnal Bidik: Pengabdian kepada Masyarakat ini, akan memberikan manfaat untuk memperluas wawasan berinformasi masyarakat penggiat pengabdian kepada masyarakat. Jurnal Bidik Volume 3 Nomor 2 menyajikan 9 artikel yang memiliki berbagai variasi topik cakupan.

Kami menyadari bahwa ada berbagai kekurangan dalam jurnal ini, demi peningkatan kualitas Jurnal Bidik: Pengabdian kepada Masyarakat kedepannya, kami berharap akan ada kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar selalu ada upaya perbaikan dan inovasi untuk jurnal ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada segenap jajaran tim penerbitan Jurnal Bidik: Pengabdian kepada Masyarakat atas dedikasi dan kerjasamanya dalam mewujudkan penerbitan edisi ini.

Salam

Redaksi

DAFTAR ISI

- 1-7 PKM Penguatan Literasi Sekolah Melalui Mading Sastra Siswa SDN 149 Amessangeng Soppeng Sulawesi Selatan
Nurhalisa, Aslan Abidin, Juanda, Andi Nurul Fitriani
- 8-14 Membangun Keberanian sebagai *Tourism English Public Speaker* untuk Generasi Muda Bulukumba
Widya Rizky Pratiwi, Lukytta Gusti Acfira, Andriyansah
- 15-20 Filterisasi Budaya K-Pop pada Remaja: Studi Kasus pada Siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru
Qori Islami Aris, Essy Syam, Mohd Fauzi
- 21-26 Pelatihan Penggunaan Repositori Arsip Digital Manuskrip Bagi Pegawai Museum Sang Nila Utama
Iik Idayanti, Nining Sudiar, Hadira Latiar
- 27-31 Sosialisasi Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi di SMP se-Kabupaten Batanghari
Hilman Yusra, Albertus Sinaga
- 32-37 Pendampingan dan Penyuluhan Layanan Restorasi (Penyelamatan Arsip) Keluarga (Laraska) di Desa Sasak Panjang Tajur Halang Bogor
Aulia Nurdiansyah, Santi Dewiki, Herwati Dwi Utami, Efendi Wahyono, Siti Samsiyah, Dewi Maharani, Yanti Hermawati
- 38-44 Peningkatan Kemampuan Membaca dan Memahami Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji
Amanan, Hermansyah, Juswandi
- 45-48 Pembuatan Film Pendek Bersama Sanggar 16 Pekanbaru
Evizariza, Muhammad Kafrawi
- 49-53 Pendampingan Pembuatan Pupuk Kompos Bagi Petani Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri Purworejo
Hamid Muhammad Jumasa, Dwik Widodo, Angger Sakti Fitrah

PKM Penguatan Literasi Sekolah melalui Mading Sastra Siswa SDN 149 Amessangeng Soppeng Sulawesi Selatan

Nurhalisa,¹ Aslan Abidin² Juanda*,³ Andi Nurul Fitriani⁴

^{1,2,3,4} Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: ¹juanda@unm.ac.id*

Abstract

The goal to be achieved in PKM activities to strengthen School Literacy at SDN 149 Amessangeng through literary magazines is to increase students' interest in school literacy, especially in the field of literature, and to provide space for students to develop interests and talents in literature. Based on the results of the author's observations at SDN 149 Amessangeng there are still many children in grades 4-6 who do not know how to read. The method used is direct observation and assistance, such as providing explanations about magazines and their functions, holding workshops on how to write good poetry, accompanying poetry readings, and assisting in arranging the layout of literary magazines. Students work together with teachers at SDN 149 Amessangeng, to be precise in Goarie Village, Marioriwawo District, Soppeng Regency. The results obtained in this training were those elementary school students were able to compose poetry and they participated in the school madding.

Keywords: Literacy, literature, magazines, poetry,

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan PKM penguatan Literasi Sekolah di SDN 149 Amessangeng melalui mading sastra yaitu meningkatnya minat literasi sekolah siswa khususnya bidang sastra serta memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan minat dan bakat dalam sastra. Berdasarkan hasil observasi penulis di SDN 149 Amessangeng masih banyak anak-anak kelas 4-6 SD yang tidak tahu membaca. Metode yang digunakan adalah observasi dan pendampingan secara langsung, seperti memberikan penjelasan mengenai mading dan fungsinya, mengadakan workshop cara menulis puisi yang baik, mendampingi dalam pembacaan puisi dan mendampingi dalam menata letak mading sastra. Mahasiswa bekerja sama dengan guru-guru di SDN 149 Amessangeng, tepatnya di desa goarie, kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. Hasil yang diperoleh pada pelatihan ini adalah murid SD mampu membuat puisi dan mereka memajang dalam madding sekolah.

Kata kunci : Literasi, mading, puisi, sastra

Pendahuluan

Peningkatan literasi di Indonesia masih sangat rendah. Survei di tingkat nasional dan internasional menunjukkan bidang literasi tidak mengalami peningkatan signifikan bahkan cenderung menurun. Berdasarkan survei yang dilakukan PISA yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019, Indonesia menempati urutan ke 62 dari 70 negara, berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah.. Pada tahun 2022 data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen, artinya dari 1.000 orang Indonesia, satu orang rajin membaca sehingga Indonesia urutan ke-60 dari 61 negara. Kondisi ini karena proses pembelajaran di satuan pendidikan mengabaikan literasi sebagai dasar berpikir, pengaruh lingkungan. Membaca sejak dini tidak dianggap penting,

generasi serba instan, dipengaruhi teknologi, buku yang tersedia kurang menarik, hingga tidak adanya kesadaran dalam diri akan membaca (Altoris, dkk, 2022). Prinsip-prinsip pedagogi kritis didasarkan pada karya Freire (1972), yang mengkritik “model perbankan” pendidikan, peserta didik secara pasif menerima dan mereproduksi pengetahuan. Sebaliknya, peserta didik yang mengalami pedagogi kritis dapat diberdayakan untuk mengkritik dan mengubah dunia di sekitar mereka. Secara khusus, literasi kritis mengkaji bagaimana dunia digambarkan dalam media, sastra, buku teks, dan teks fungsional. Peserta didik didorong untuk bertanya, mengeksplorasi, dan menantang (Johnson & Keane, 2023). Merangkul gaya komunikasi alternatif di ruang kelas di luar bentuk tulisan berbasis teks tradisional untuk memungkinkan praktik literasi siswa di luar sekolah dan di sekolah dijumpai (Stewart, 2023).

Upaya sistematis dan berkesinambungan perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa mulai dari tingkat sekolah dasar. Kemendikbud melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menumbuhkan minat baca-tulis dan kecakapan literasi telah dicanangkan sejak tahun 2016. Harapan kuat pemerintah melalui GLS ini, selain memperkuat dasar literasi sendiri juga dapat menunjang berkembangnya pendidikan karakter melalui bacaan dan tulisan yang dihasilkan siswa. Praktik-praktik ini dari Literasi sebagai perspektif Praktik Sosial, didukung oleh teori Corsaro tentang Reproduksi Interpretif dan konsep 'remixing' Dyson. Penerapan konsep yang memungkinkan pemahaman yang lebih luas tentang cara anak-anak mengelola perbaikan dan aliran dalam praktik literasi di sekolah. Mereka dapat membantu praktisi pendidikan merencanakan kurikulum literasi yang mendukung pekerjaan anak-anak untuk memenuhi persyaratan kelembagaan dalam keterlibatan aktif dengan literasi (Henning, 2023).

Untuk mendukung GLS ini diperlukan sinergitas dan keterlibatan berbagai pihak, baik pemerintah, dinas pendidikan, masyarakat, guru, maupun siswa sendiri disekolah dasar. Peran guru SD dalam mendukung GLS yaitu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, sehingga siswa termotivasi untuk berliterasi. Literasi tidak hanya berkaitan dengan minat baca saja, namun juga terkait dengan literasi tulis. Namun sebagian besar kegiatan literasi dalam GLS masih menitikberatkan pada peningkatan literasi dan minat baca, juga diharapkan menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra (Kamhar & Lestari, 2019). Literasi tulis masih mendapat porsi yang kecil, padahal kegiatan menulis juga penting dikembangkan sebagai upaya penguatan literasi pada tingkat sekolah dasar (Setyawan, dkk, 2020).

Kondisi ini karena Covid-19 yang memaksa siswa belajar dari rumah. Survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan 67,11% guru mengalami kendala dalam mengoperasikan perangkat digital, 88,7% siswa kekurangan fasilitas, seperti laptop, listrik, jaringan internet, dan gawai. Sistem belajar dari rumah juga menyebabkan siswa malas belajar apalagi membaca. Bahkan tidak jarang tugas yang diberikan kepada siswa justru dikerjakan oleh orang tua siswa langsung. Hal ini juga menjadi faktor pendukung rendahnya tingkat literasi anak tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi penulis di SDN 149 Amessangeng masih banyak anak-anak kelas 4-6 SD yang tidak tahu membaca. Salah satu faktor terjadinya hal tersebut adalah peraturan kementerian pendidikan yang tidak memperbolehkan siswa tingkat sekolah dasar tinggal kelas dengan alasan agar siswa dapat berkembang sesuai dengan potensinya. Namun hal tersebut juga membawa dampak negatif bagi pengetahuan siswa. Dengan kebijakan tersebut siswa tidak lagi takut tinggal kelas yang menyebabkan minat belajar dan literasi siswa menjadi rendah.

Tujuan kegiatan PKM penguatan Literasi Sekolah di SDN 149 Amessangeng melalui mading sastra yaitu meningkatnya minat literasi sekolah siswa khususnya bidang sastra serta memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan minat dan bakat dalam sastra. Adapun kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu:

Tabel 1. Kegiatan PKM Literasi

Permasalahan	Deskripsi Kegiatan	Tim Pengabdian
Siswa belum tahu Mading Sastra	Memberikan penjelasan mengenai mading dan fungsinya.	Juanda, Aslan Abidin Andi Nurul Fitriani
Kurangnya pengetahuan siswa tentang penulisan puisi yang baik	Wokshop penulisan puisi	Juanda, Nurhalisa
Kurangnya kemampuan siswa dalam membaca puisi	Memberikan pendampingan pembacaan puisi	Juanda, Nurhalisa
Kurangnya pengetahuan siswa mengenai penataan Mading	Pendampingan menata letak mading	Juanda,Aslan Abidin Andi Nurul Fitriani

Pedekatan Pelaksanaan Program

Kegiatan pengabdian peningkatan literasi ini bertempat di SDN 149 Amessangeng yang terletak di Desa Goarie, Kabupatenn Soppeng.

Secara detail untuk mencapai tujuan dari kegiatan ini terdapat 3 tahapan yaitu observasi, pelaksanaan dan evaluasi. Secara rinci dijabarkan sebagai berikut;

1. Observasi

Mahasiswa datang ke sekolah untuk melihat langsung kondisi literasi di SDN 149 Amessangeng serta berbicara dengan tenaga pendidik mengenai rancangan pelaksanaan kegiatan mading sastra untuk meningkatkan literasi baca-tulis siswa tingkat sekolah dasar.

2. Pelaksanaan

Mahasiswa akan turun langsung ke SDN 149 Amessangeng dan turut berpartisipasi dan memberikan arahan mengenai penggunaan mading sastra yang akan dijalankan. Mahasiswa juga akan memberikan contoh dengan cara menempel karya yang di buat sendiri oleh mahasiswa sebagai motivasi kepada peserta didik. Dan mendampingi dalam pembuatan karya sastra berupa puisi.

3. Evaluasi

Setelah melaksanakan penggunaan mading sastra untuk meningkatkan literasi baca tulis siswa. Mahasiswa akan meminta siswa membacakan karya yang telah di buat dan di pasang pada mading sastra sebagai bentuk apresiasi dan mengajarkan kepada siswa untuk selalu mencintai karya sendiri.

Pelaksanaan Program

Hal pertama yang dilakukan dalam upaya meningkatkan minat literasi siswa yaitu dengan melakukan observasi langsung untuk melihat seberapa rendah minat literasi sekolah di SDN 149 Amessangeng. Selanjutnya kami memberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi di dunia pendidikan maupun bermasyarakat. Kegiatan ini dilakukan tiap 2 minggu 1 kali selama 3 bulan. PKM ini dengan melalui banyak tahapan menghasilkan peningkatan minat literasi sekolah siswa SDN 149 Amessangeng antara lain,memberi pemahaman tentang apa itu mading sastra, pengadaan workshop menulis puisi, pendampingan membaca puisi, dan pendampingan menata letak mading sastra. Secara rinci dijabarkan sebagai berikut;

1. Siswa belum tahu mading sastra. Solusi dari masalah ini adalah memberikan penjelasan mengenai mading dan fungsinya.

Kakunya sistem pembelajaran yang hanya mengikuti kurikulum pemerintah membuat siswa tidak tahu apa itu mading. Padahal mading bukan lagi hal yang asing dalam proses pembelajaran. Namun karena ketidaktahuan itu membuat siswa antusias dengan hal baru seperti mading sastra.

Gambar 1. Memberikan penjelasan kepada siswa tentang apa itu mading sastra.



Gambar 2. Siswa memahami apa itu mading sastra.



Majalah dinding (populer dengan akronim atau sebutan mading) adalah salah satu jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana. Prinsip majalah tercermin lewat penyajiannya, baik yang berwujud tulisan, gambar, maupun kombinasi dari keduanya. Sedangkan Mading sastra berarti majalah dinding yang hanya memuat karya sastra di dalamnya, seperti puisi, pantun, cerpen, dan lain-lain. Pada kegiatan yang kami lakukan untuk meningkatkan literasi sekolah di SDN 149 Amessangeng, majalah sastra yang kami buat khusus memuat puisi yang akan dibuat oleh siswa.

2. Kurangnya pengetahuan siswa tentang penulisan puisi yang baik. solusi yang kami berikan pada masalah tersebut adalah mengadakan workshop penulisan puisi. Dalam pembelajaran menulis puisi ini, guru tidak memanfaatkan media sebagai objek menulis puisi. Guru mengabaikan media dan hanya menyuruh siswa tanpa adanya alat, baik fisik maupun non fisik yang dapat membantu siswa menulis puisi, sehingga hasil yang diharapkan kurang maksimal. Cara pembelajaran seperti itu tentunya membingungkan siswa, dan siswa pun kurang tertarik mengikuti pembelajaran tersebut (Sulistyorini, 2010).

Gambar 3. Menguraikan apa saja yang harus diperhatikan dalam membuat puisi yang baik.



Gambar 4. Siswa mulai membuat karya sastra sesuai dengan apa telah diajarkan.



Puisi yang ditulis oleh siswa dapat bersifat imajinatif, intelektual, dan emosional yang telah diolah, disusun sehingga jelas, mudah ditangkap, dan menyentuh perasaan. Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan sastra yang harus dicapai siswa karena siswa akan memperoleh banyak manfaat dari kegiatan menulis puisi. Oleh karena itu, kami memberikan pengarahan kepada siswa SDN 149 Amessangeng tentang langkah-langkah menulis puisi yang baik. Somad dalam Marwati (2016:22) mengutarakan adapun unsur- unsur pembangun puisi sebagai berikut: tema, diksi, citraan, majas, rima, ritma, perasaan, dan amanat.

3. Kurangnya kemampuan siswa dalam membaca puisi. Solusi yang kami berikan pada masalah ini yaitu memberikan pendampingan pembacaan puisi.

Anak-anak sering kesulitan dalam membaca puisi, terkesan apa adanya. Pengucapan huruf berbeda, cara membaca beda, mengucapkan vocal yang masih kurang pas. Serta perlunya banyak latihan. Membaca puisi yang memberikan kesan kepada pendengarnya. Terkadang hal tersebut akan memberikan dampak negative kepada siswa sehingga tidak mau tampil. Karena percaya dirinya kurang.

Gambar 5. Pendampingan dalam pembacaan puisi



Gambar 6. Siswa mampu membaca puisi di depan kelas.



Membacakan puisi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengucapkan, mengutarakan bahkan mengungkapkan vocal konsonan, bahkan makna yang tersirat di dalam tulisan puisi dari penciptanya. Aminuddin memafarkan bahwa membaca puisi selain membaca isi teks puisi harus memperhatikan suasana pengucapan vocal dan konsonan. Kemudian harus memahami pengucapan vocal dan konsonan akan menentukan kualitas bunyi yang keluar dari mulut baik

rendahnya, lembutnya, bahkan iramanya. Membaca puisi Juga dilakukan secara lisan sehingga harus melibatkan aspek tubuh pembaca juga harus mampu menata gerak mimic ekspresi dan gerak tubuh maupun posisi tubuh saat membaca puisi. Sehingga kontak sipembaca tersampiakn kepada pendengar (Parapat, 2021).

4. Kurangnya pengetahuan siswa mengenai penataan Mading. Solusi yang kami berikan untuk masalah tersebut adalah pendampingan menata letak mading.

Kurangnya pemahaman siswa mengenai penataan mading membuat kami harus mendampingi secara lansung dalam menata letak karya yang telah siswa buat pada mading sastra. Walaupun hal tersebut terkesan mudah akan tetapi penempatan karya juga membutuhkan perhatian lebih. Penempatan karya dengan tema yang di soroti harus berada di tempat yang mudah di baca dan dilihat oleh pembaca.

Gambar 7. Pendampingan dalam menata letak karya pada mading.



Gambar 8. Siswa/siswi mulai memasang karya sastra yang telah mereka buat pada mading sastra.



Setelah melakukan workshop penulisan dan pembacaan puisi, siswa akhirnya memasang hasil karya mereka pada mading sastra yang telah dibuat. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan literasi sekolah oleh siswa SDN 149 Amessangeng. Dilihat dari karya yang di buat oleh beberapa siswa SDN 149 Amessangeng kita dapat melihat ketertarikan siswa terhadap karya sastra. Bahkan ada beberapa siswa yang membuat lebih dari 1 puisi.

Refleksi Capaian Program

Penggunaan mading sastra dalam meningkatkan literasi sekolah siswa SDN 149 Amessangeng terbilang efektif. Selama kegiatan ini berlangsung siswa sangat antusias mengikuti semua rangkaian kegiatan yang kami lakukan sampai memasang karya mereka pada mading sastra. Beberapa siswa yang awalnya tidak tertarik pun perlahan mulai membuka diri dan mengajukan beberapa pertanyaan terkait karya yang harus dibuat dan dipasang pada mading sastra.

Penutup

Dilihat dari antusias siswa mengikuti kegiatan yang kami adakan dapat disimpulkan bahwa sebenarnya siswa memiliki minat literasi yang tinggi hanya saja tidak memiliki wadah atau ruang yang dapat menampung minat mereka. Hal ini harusnya menjadi perhatian tenaga pendidik di sekolah, bukan hanya pemenuhan kurikulum pendidikan saja. Melihat kondidi literasi di indonesia yang memprihatinkan peningkatan literasi sekolah harusnya menjadi fokus utama dalam pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Daftar Pustaka

- Altoris Ignasius Henio, dkk. 2022. 'PENGARUH PEMBELAJARAN DARING TERHADAP LITERASI NUMERASI'. EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengembangan Pembelajaran Volume 1 Number 4 Juli 2022 page 271-279 p-ISSN: 2808-358X and e-ISSN: 2809-0632
- Henning, L. (2023). Remixing literacy: Young children producing literacy practices for research participation. *Learning, Culture and Social Interaction*, 38, 100682. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2022.100682>
- Jelita, 2021. Jendela Literasi Kita. Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah. <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/jelita/panduan-penguatan-literasi-dan-numerasi-di-sekolah/> (Diakses pada 8 Desember 2022)
- Johnson, E., & Keane, K. (2023). Challenges and successes of learning to teach critical literacy in elementary classes: The experiences of pre-service teachers. *Teaching and Teacher Education*, 125, 104037. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104037>
- Juanda, dkk. 2022. "PKM Guru PAUD melalui Media Digital Storytelling Berbasis Karakter Kearifan Lokal". Jurnal Dedikasi, Vol. 24, No. 2, 2022 (106-110)
- Parapat, L. H., Huda, R., Jariah, A., & Lestari, T. I. (2022). PELATIHAN MEMBACA PUISI PADA ANAK-ANAK DI DESA PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1092-1096.
- Perpustakaan Kemendagri. 2021. "Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah Ranking 62 Dari 70 Negara". <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661> (Diakses pada 8 Desember 2022)
- Rahayu, T., & Kurniawan, P. Y. (2021). Pelatihan Membaca dan Menulis Puisi pada Peserta Didik TPA Al-Husna. JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS, 2(01), 89-96.
- Riau.go.id. 2022. Minat Baca Kurang, Masyarakat Indonesia Lebih Suka Nonton. <https://www.riau.go.id/home/content/2022/09/22/11834-minat-baca-kurang-masyarakat-indonesia-lebih-suka> (Diakses pada 8 Desember 2022)
- Setiawan, Heri, dkk. 2019. "PUISI BERBASIS HASIL KARYA GAMBAR: UPAYA PENGUATAN LITERASI SISWA SD KELAS TINGGI." *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2.1 (2019): 50-60
- Setiawan, dkk. 2019 "Penguatan literasi siswa sekolah dasar melalui kunjungan perpustakaan." *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*. Vol. 1. 2019.
- Setyawan, dkk. 2020. "Penguatan Habitus Literasi: Sebuah Cara Pendampingan Tim Literasi Sekolah (TLS)." *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 11.3 (2020): 299-306.
- Stewart, O. G. (2023). Using digital media in the classroom as writing platforms for multimodal authoring, publishing, and reflecting. *Computers and Composition*, 67, 102764. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compcom.2023.102764>
- Wikipedia. 2022. Majalah dinding. https://id.wikipedia.org/wiki/Majalah_dinding (Diakses pada 9 Desember 2022).

Membangun Keberanian sebagai *Tourism English Public Speaker* untuk Generasi Muda Bulukumba

Widya Rizky Pratiwi¹, Lukytta Gusti Acfira², Andriyansah*³

¹Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Terbuka

²Program Studi Periklanan Politeknik Negeri Media Kreatif

³Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka

*Email: andri@ecampus.ut.ac.id

Abstract

This community service aims to respond to the conditions of tourist visits to train young people to have the courage to communicate with International tourists using foreign languages, especially English. It is also time for the government and the private sector related to tourism to prepare themselves, design, and develop tourist objects to make them attractive. The implementation method used is a hybrid. 20% were indoors training and the rest 80% were outdoors practicing. The implementation stage began with the socialization stage, the registration, and the final stage was implementation. The team conducted outreach to explain the importance of mastering English in increasing tourist visits. The training provided was to practice composing ideas about images (building perceptions) by utilizing image media in the form of tourist objects. Furthermore, participants were trained to map their concepts and thoughts before speaking to make it easier to express ideas (mind mapping). Then, they try to practice speaking skills by telling stories (practice). Applying the 3:2 concept so that participants add vocabulary can help increase participant competency.

Keywords: International Communication, Competency in English, Tourism Destination: Law of 3:2

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk merespon kondisi kunjungan wisatawan untuk melatih generasi muda agar berani berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara dengan menggunakan bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Sudah saatnya juga pemerintah dan pihak swasta yang terkait dengan pariwisata mempersiapkan diri, merancang, dan mengembangkan objek wisata agar menarik. Metode implementasi yang digunakan adalah hybrid. 20% berlatih di dalam ruangan dan sisanya 80% berlatih di luar ruangan. Tahap pelaksanaan diawali dengan tahap sosialisasi, pendaftaran, dan tahap terakhir pelaksanaan. Tim melakukan sosialisasi untuk menjelaskan pentingnya penguasaan bahasa Inggris dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. Pelatihan yang diberikan adalah berlatih menyusun gagasan tentang imaji (membangun persepsi) dengan memanfaatkan media imaji berupa objek wisata. Selanjutnya peserta dilatih untuk memetakan konsep dan pemikirannya sebelum berbicara agar lebih mudah mengungkapkan ide (mind mapping). Kemudian, mereka mencoba melatih keterampilan berbicara dengan cara bercerita (latihan). Penerapan konsep 3:2 agar peserta menambah kosa kata dapat membantu meningkatkan kompetensi peserta.

Kata Kunci: Komunikasi Global, Kompetensi Berbahasa Inggris, Pariwisata, Konsep 3:2

Pendahuluan

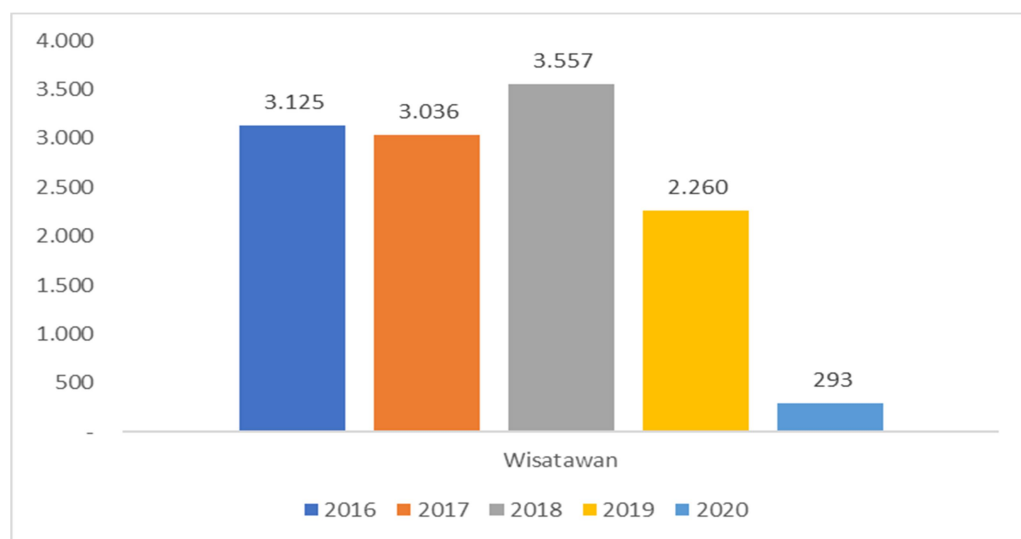
Dunia pariwisata Indonesia mengalami keterpuruk yang signifikan, Ketika terjadi tragedi bom Bali, covid-19 ataupun hal lain yang memberikan signal negative terhadap pariwisata. Bukan itu saja efeknya sangat luar biasa terhadap perekonomian. Namun Warga negara Indonesia patut berbangga karena dikaruniai alam yang Indah dan Tanah yang subur, tidak perlu lama untuk bangkit membuktikan Pariwisata Indonesia masih tetap Indah dan Lebih Indah dari negeri lain.

Bentang Potensi alam Indonesia dari mulai Pangkal Sumatera hingga Ujung Papua mempesona dengan eloknya dengan keunik dan keragamannya (Suni, 2019). Keunikan dan tersebut identik dengan ikon, tak jarang setiap provinsi memiliki ikon tersendiri, bahkan lebih dari ini hingga hingga desapun di Indonesia ini mempunyai ikon masing-masing.

Beberapa pulau yang besar di Indonesia, diantaranya adalah pulau Sulawesi, dengan memiliki 6 provinsi, artinya semua provinsi tersebut berkontribusi terhadap pariwisata dengan keunikan dan karakter daerahnya. Selain itu pasti juga diikuti dengan ragam, budaya dan karakter objek wisata yang unik dikenal oleh dunia.

Nama Provinsi Sulawesi Selatan cukup terkenal di Mancanegara bahkan nama angin mamiripun sudah familiar diluar negeri. Meningkatnya peran media online terhadap dukungan pariwisata membawa dampak yang baik terhadap nama Kabupaten Bulukumba, menurut data media online terdapat 22 objek wisata yang dapat dikunjungi oleh turis (Muththalib, n.d.). Terkat dengan kunjung turis berikut disampaikan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bulukumba tahun 2021 yang menyajikan data kunjungan turis mancanegara sebagai berikut

Grafik 1. Angka Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Bulukumba



Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Bulukumba, 2021

Covid-19 membuktikan meluluh lantakan semua sendi perekonomian, tahun 2018 kunjung turis manca negara ke Bulukumba mencapai angka yang fantastis yaitu sebanyak 3.557 wisatawan, namun Ketika covid-19 hadir maka penurunan jumlah wisatawan pun semakin drastis. Memang setiap negara mempunyai hak dan kebijakan untuk mengatur perjalanannya warganya untuk berpergian keluar negeri, bukan itu saja negeri juga mengatur dan menjamin agar warga negara dalam kondisi sehat sehat selama pandemi, dengan tujuan menghindari negara dari kematian massal (Soeliongan, 2020).

Tahun 2020 meskipun covid tidak seganas pada awalnya, namun beberapa turis manca negara sudah ada yang mendapatkan izin untuk berpergian keluar negeri yang tentu saja dengan persyaratan yang cukup ketat. Hal tersebut dapat dilihat pada grafi 1, tahun 2020 geliat wisata mulai terasa. Hal ini menandakan bahwa signal positif terhadap dunia pariwisata khususnya Kabupaten Bulukumba. Merujuk pada hal tersebut pelaksanaan pengabdian kepada

masyarakat ini bertujuan untuk menyikapi kondisi kunjungan wisatawan untuk melatih generasi muda berani untuk komunikasi dengan turis mancanegara dengan menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

Pemerintah dan pihak swasta yang terkait dengan pariwisata sudah waktunya pula untuk menyiapkan diri, mendasain dan mengembangkan objek wisata menjadi menarik, ketersediaan hotel dan layanan yang bernilai ergo-ikonik agar wisatawan berkesan dan ingin datang kembali (Andriyansah et al., 2020). Tugas tersebut bukan saja menjadi tugas pemerintah saja, semua pihak wajib turut andil dan berkepentingan membuat wisatawan menjadi nyaman untuk berwisata ke Bulukumba, oleh karena itu perlu menyiapkan SDM yang dapat berkomunikasi dengan wisatawan tersebut (Jefrizal et al., 2021).

Pedekatan Pelaksanaan Program

Merujuk pada latar belakang dan permasalahan yang dihadapi oleh mitra dalam hal ini adalah generasi muda di Bulukumba pengabdian kepada masyarakat ini menyiapkan kemampuan berbahasa asing yang akan melibatkan generasi muda kabupaten Bulukumba dengan memberikan pelatihan berbahasa asing khususnya Bahasa Inggris selama 9 bulan dengan metode-metode yang telah disiapkan.

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode hybrid. Artinya menggunakan dua metode yaitu metode 20% berbasis online. Untuk pertemuan tatap muka, pelatihan ini adalah 80% atau berbasis metode offline agar dapat langsung mengetahui perkembangan peserta pelatihan. Tim pengabdian, menerapkan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Langkah pertama adalah membagi kegiatan ke dalam beberapa tahap. Setiap tahapan akan diukur ketercapaian peserta. Untuk dari program pengukuran tersebut untuk mengetahui tingkat keberhasilan program. Tahapan pelaksanaan tersebut dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1
Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

No	Kegiatan	Durasi (dalam bulan)
1	Sosialisasi	2
2	Registrasi	1
3	Pelaksanaan	6

Sumber: Data Primer, 2021

Dapat dijelaskan, bahwa pada tabel 1 tim mulai melaksanakan sosialisasi kegiatan selama 2 bulan yang dilakukan melalui promosi radio dan flyer. Hal tersebut penting dilakukan sebagai edukasi mengingat masih masa pandemic agar kepercayaan masyarakat dan keyakinan mengenai pariwisata Bulukumba segera pulih. Tahapan sosialisasi, disampaikan bahwa kegiatan pemberian keterampilan berbahasa Asing merupakan kegiatan yang digagas untuk melatih keberanian generasi muda berkomunikasi menggunakan bahasa asing

Tahapan berikutnya adalah tahapan registrasi, setelah mengevaluasi kegiatan sebelumnya tim memprediksi keberhasilan masa sosialisasi yang telah dilaksanakan selama 2 bulan. Indikator yang menjadi tolok ukur keberhasilan sosialisasi adalah jumlah calon peserta yang mendaftarkan. Semakin banyak calon peserta yang mendaftarkan, maka menunjukkan keberhasilan pelaksanaan sosialisasinya (Andriyansah et al., 2023; Charlina & ", 2022).

Tahapan selanjutnya adalah tahap terakhir, merupakan tahapan rekapitulasi peserta yang dinyatakan menyiapkan diri untuk mengikuti pelatihan. Rencana kerja yang telah ditetapkan pada tahap ini adalah memberikan pelatihan dengan durasi waktu 6 bulan, artinya pada bulan

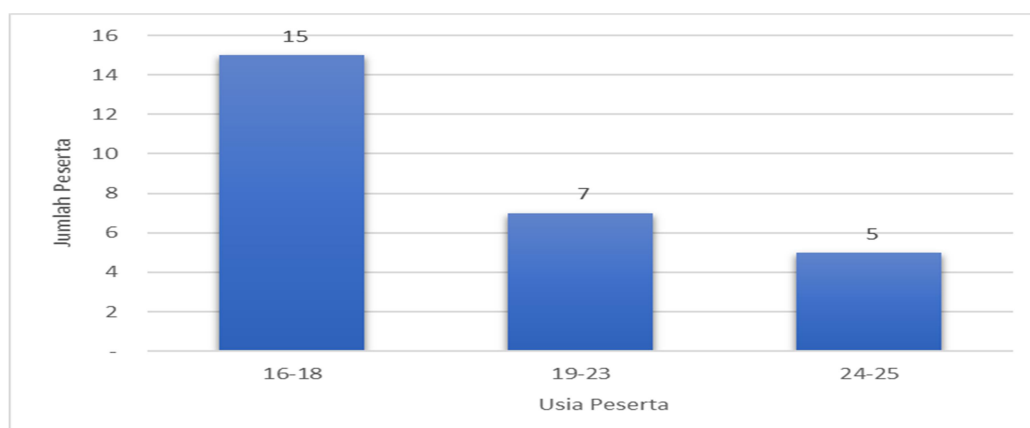
ke-6 generasi muda sudah menunjukkan progress yang baik terhadap pengembangan kompetensi dirinya untuk berkomunikasi berbahasa Inggris.

Pelaksanaan ini dilaksanakan di Kabupaten Bulukumba dengan tema pariwisata, sehingga setiap sesi pelatihan akan mengambil suasana alam terbuka dengan maksud agar peserta berani tampil dan tidak malu jika dilihat oleh orang banyak. Selain itu dengan suasana alam terbuka, menstimulus pikiran rileks agar materi pelatihan mudah dipahami oleh peserta (Pratiwi & Syahrani, 2020)

Pelaksanaan Program

Hasil sosialisasi yang dilakukan selama 2 bulan, Tim pelaksanaan dapat menyampaikan data peserta yang mengikuti pelatihan sebagai berikut:

Grafik 2. Data Peserta Pelatihan Berdasarkan Usia



Sumber: Data Primer Peserta 2021.

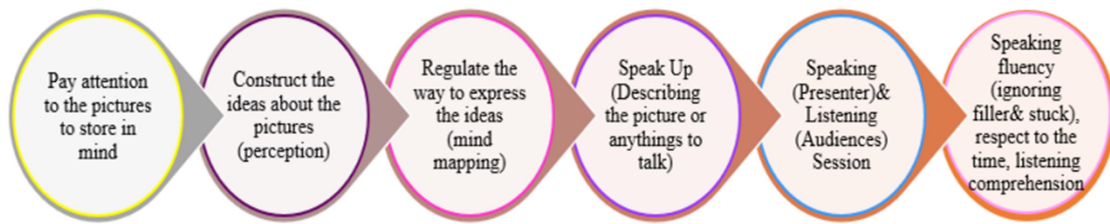
Grafik 2 menjelaskan bahwa jumlah peserta pada pelatihan diikuti remaja berusia 24-25 tahun sebanyak 5 orang, usia 19-23 sebanyak 7 orang dan usia 16-18 sebanyak 15 orang. Data tersebut menjelaskan bahwa jumlah peserta terbanyak atau mayoritas pelatihan diikuti oleh remaja bangku sekolah SMA/Sederajat.

Metode pelatihan yang diberikan adalah permainan, artinya setiap peserta diminta untuk bercerita dan menjelaskan “gambar destinasi pariwisata” berdasarkan persepsi masing-masing. Tujuannya adalah agar peserta paham mengenai objek-objek wisata yang ada di Kabupaten Bulukumba.

Pelatihan tersebut menerapkan lima tahapan pembelajaran berbicara dan komunikasi berbasis media visual; memperhatikan gambar untuk merekam/ memikirkan konsep dalam pikiran, menyusun gagasan tentang gambar (building perception), memetakan konsep pikiran dan mengatur cara mengungkapkan gagasan (mind mapping), praktik berbicara dengan menceritakan gambar (speaking practice), dan latihan pemahaman komunikatif pada sesi berbicara dan mendengarkan, baik dalam kapasitasnya sebagai pembicara maupun pendengar (communicative competence) Serangkaian kegiatan yang dilakukan atau dilatihkan pada peserta dalam pengabdian ini dilakukan berulang-ulang. Pesertapun diberi kesempatan untuk meninjau dan mempraktikkan tahapan atau kegiatan berkali-kali dan mereka pada akhirnya dapat mencapai kelancaran berbicara tanpa memikirkan kesalahan, dengan mengefisienkan waktu, dan mencapai keterampilan komunikatif. (Pratiwi, 2021).

Adapun alur pembelajaran dapat ditampilkan pada gambar berikut.

Gambar 2. Alur metode pembelajaran berbicara



Sumber: (Pratiwi, 2021)

Untuk proses pembelajaran, kegiatan pelatihan dilakukan diluar ruangan terbuka sebanyak 80%. Sementara sisanya adalah menggunakan zoom dengan narasumber yang berada diluar Kabupaten Bulukumba.

Gambar 3. Pelatihan berbahasa Inggris



Gambar 4. Pelatihan bermain peran dengan Bahasa Inggris



Gambar 3 dan 4 merupakan kegiatan pelatihan yang bekerjasama dengan mitra Bulukumba English Meeting Club (BEMC). Tugas mitra disini adalah melatih keberanian berbahasa asing, berlatih tampil dan berlatih benar jika ada yang salah. Program pelatihan ini menerapkan pola tiga berbanding 2 (3:2). Pola tersebut diterapkan sebagai alternatif kosa kata yang dapat digunakan oleh peserta yaitu dapat menggunakan 3 buah kata dari Bahasa Indonesia dan 2 buah kata dari Bahasa Lokal. Pola atau konsep tersebut berlaku sebagai aturan yang diterapkan selama mengikuti

pelatihan. Apabila peserta melanggar konsep 3:2 tersebut maka ada konsekwensi yang akan menjadi hadiah untuk peserta yaitu akan mendapatkan materi presentasi tambahan. Menurut tim konsep tersebut baik diterapkan agar selalu siap dengan kosa kata yang banyak.

Setiap sesinya akan ada tema yang berbeda sehingga secara spontanitas peserta dapat mempresentasikan pendapatnya, setelah diberi waktu 5-10 menit untuk berpikir. Ada pun tujuan adalah untuk melatih peserta agar memperbanyak wawasan dan pengetahuan yang mereka. Simulasi tersebut dilakukan sebagai langkah pendekatan Ketika nanti peserta menjadi tourguide dengan banyak kosa kata dan pengetahuan maka akan memudahkan berkomunikasi dengan turis mancanegara yang berkunjung ke destinasi pariwisata di Bulukumba.

Refleksi Capaian Program

Komunikasi menggunakan Bahasa Inggris sangat penting terlebih bahasa tersebut paling banyak digunakan oleh penduduk bumi, selain itu bahasa Inggris disebut sebagai bahasa ke-2 yang diakui oleh negara meskipun bukan bahasa resmi. Kemampuan berbahasa Inggris adalah sebuah keahlian yang dapat dilatih, kemampuan tersebut dapat membuka peluang generasi muda Bulukumba terhubung dan terkoneksi secara global.

Konsep pelatihan menggunakan 3:2 dapat digunakan mendorong kemampuan peserta untuk memperbanyak kosa kata dan meningkatkan wawasan. Kemampuan berbicara didukung oleh media visual, hal ini dapat diaplikasikan untuk teknik berlatih berbahasa Inggris.

Penutup

Penerapan alur metode pembelajaran berbicara berbasis media visual ini dapat diaplikasikan sebagai salah satu teknik berlatih berbahasa Inggris. Peraturan 3:2 dapat digunakan menggiring atau pun membantu peserta menemukan kosakata yang belum diketahui dalam Bahasa Inggrisnya.

Ucapan Terima Kasih

Tim mengucapkan terimakasih kepada Mitra yaitu Bulukumba English Meeting Club (BEMC) yang memiliki visi dan misi yang sama untuk meningkatkan kompetensi dalam komunikasi generasi muda di Kabupaten Bulukumba.

Daftar Pustaka

- Andriyansah, Fatimah, F., Hidayah, Z., & Daud, A. (2020). Hotel dengan Memanfaatkan Nilai Pelayanan Ergo-ikonik. *Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan*, 6(1), 63–68.
- Andriyansah, Fatimah, F., Rezi, Sadiyah, A. A., Al Rasyid, H., & Meirisa. (2023). Menambahkan Nilai Ergo-Ikonik Pada Produk Kewirausahaan Mahasiswa untuk Meningkatkan Penjualan. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 40–47. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/IHSAN/article/view/14361>
- Muththalib, A. (n.d.). 22 Tempat Wisata di Bulukumba Terbaru, Kekinian & Hits Dikunjungi. <https://www.celebes.co/tempat-wisata-bulukumba>
- Charlina, C., & " et al. (2022). Sosialisasi Pencegahan Stunting di Desa Bandur Picak, Kecamatan Koto Kampar Hulu. *BIDIK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 36–42.
- Jefrizal, J., Ridwan, R., & Afriadi, D. (2021). Pelatihan Manajemen Seni Pertunjukan kepada Komunitas Seni Kesara. *BIDIK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 43–47.
- Muththalib, A. (n.d.). 22 Tempat Wisata di Bulukumba Terbaru, Kekinian & Hits Dikunjungi. <https://www.celebes.co/tempat-wisata-bulukumba>
- Pratiwi, W. R. (2021). Communicative Visual Media-Based Speaking Instructional Methods At Peace Kampung Inggris Pare. ... , *Language Teaching and ...*, 3(1), 31–40. <http://www.journalfkpuniversitasbosowa.org/index.php/klasikal/article/view/91%0Ahttp://www.journalfkpuniversitasbosowa.org/index.php/klasikal/article/download/91/66>
- Pratiwi, W. R., & Syahrani, I. (2020). Optimalisasi Pengajaran Bahasa Inggris Gratis melalui

- Weekly English Meeting. Jurnal SOLMA, 9(1), 55–67.
<https://doi.org/10.29405/solma.v9i1.3299>
- Soeliongan, A. E. (2020). Urgensi peraturan bioterorisme di indonesia dalam perspektif hak asasi manusia. Jurnal HAM, 11(2), 169.
- Suni, M. (2019). Wisata Bahari Ragam Budaya dan Pembangunan Berkelanjutan

Filterisasi Budaya K-Pop pada Remaja: Studi Kasus pada Siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru

Qori Islami Aris*, Essy Syam, Mohd. Fauzi

Prodi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning

*Email : qoriislamibintiaris@unilak.ac.id

Abstract

This community service activity is entitled "Filtering K-Pop Culture in Teenagers: Case Study on Students of SMK Negeri 2 Pekanbaru". This community service activity seeks to introduce foreign cultures that enter Indonesia and make significant changes starting from the mindset, behavior, and even the lifestyle of teenagers. K-Pop culture or known as Hallyu has successfully influenced people's lives, especially teenagers. Teenagers have a high tendency to imitate the lifestyle and attitudes presented by K-Pop culture, such as imitating the style and fashion of idols and even often using Korean when meeting with their friends who both love K-Pop. This is the background for the service team to introduce the ideology carried by K-Pop culture and the negative impacts it causes.

Keywords: *Filtering, Popular Culture, K-Pop Culture.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjudul “Filterisasi Budaya K-Pop pada Remaja: Studi Kasus pada Siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru”. Kegiatan pengabdian ini berupaya memperkenalkan budaya asing yang masuk ke Indonesia dan membuat perubahan yang signifikan mulai dari *mindset* (pola pikir), perilaku, bahkan gaya hidup remaja. Budaya K-Pop atau dikenal dengan Hallyu berhasil mempengaruhi kehidupan masyarakat khususnya remaja. Para remaja memiliki kecenderungan yang tinggi untuk meniru gaya hidup dan sikap yang dihadirkan oleh budaya K-Pop, seperti meniru gaya dan *fashion* idola bahkan sering menggunakan bahasa Korea ketika bertemu dengan teman-teman mereka yang sama-sama menyukai K-Pop. Hal tersebut melatarbelakangi tim pengabdian untuk memperkenalkan ideologi yang diusung oleh budaya K-Pop serta dampak negatif yang diakibatkannya.

Kata kunci: Filterisasi, Budaya Populer, Budaya K-Pop

Pendahuluan

Rasa senang seseorang terhadap publik figur atau idola kerap menimbulkan dampak negatif terlebih didukung oleh perkembangan teknologi informasi yang sangat masif. Masuknya budaya populer ke Indonesia saat ini tidak hanya didominasi oleh budaya barat, namun salah satu budaya populer yang secara masif masuk ke Indonesia adalah Budaya Korea. Budaya Korea berkembang pesat dan mengglobal di Indonesia dalam dua dekade terakhir. Keberadaanya cenderung diterima publik dari berbagai kalangan khususnya kalangan remaja sehingga menciptakan suatu fenomena *Korean Wave* atau juga dikenal dengan sebutan *Hallyu*.

Budaya populer dapat didefinisikan sebagai budaya yang dihasilkan oleh media massa. Berbagai produk budaya Korea seperti drama, film, lagu, *fashion* dan produk-produk industri Korea berhasil mempengaruhi kehidupan masyarakat dunia terutama pada anak-anak remaja di Indonesia. Dalam hal ini, budaya populer mampu mencuri perhatian dan minat masyarakat karena adanya tawaran kesenangan, fantasi, serta sifatnya yang menghibur.

Seiring dengan Drama Korea atau K-Drama yang semakin diterima oleh masyarakat Indonesia, baik kalangan remaja maupun orang dewasa, salah satu budaya populer Korea yang menempati tempat khusus di kalangan remaja adalah K-Pop. Budaya K-Pop ini telah berhasil menghipnotis telinga dan mata para remaja di Indonesia. K-Pop sangat digemari anak-anak remaja karena penampilan dan wajah artis K-Pop yang menarik, *make-up* yang cantik, serta *fashion* atau cara berpakaian para artis K-Pop yang unik dan keren. Selain itu, musik K-Pop juga *easy listening* dan sesuai dengan selera para remaja sehingga mudah diterima pada umumnya. Genre musiknya pun bervariasi mulai dari Pop, R&B, EDM, Ballad dan lainnya. K-Pop ini ditampilkan sebuah grup laki-laki maupun perempuan yang terdiri dari 4 sampai 9 anggota bahkan hingga 23 anggota, seperti grup EXO, NCT dan AESPA.

Tentu saja masuknya budaya K-Pop secara masif ini sangat berpengaruh pada gaya hidup dan cara hidup masyarakat. Gaya hidup diekspresikan melalui penampilan, apa yang dikenakan oleh seseorang, apa yang ia konsumsi, dan bagaimana ia bertindak atau bertingkah laku di lingkungan sosial. Berbeda halnya dengan cara hidup, cara hidup ditampakkan pada karakteristik seperti norma dan nilai-nilai, kebiasaan, pola tatanan sosial, serta tutur kata.

Berdasarkan pengamatan dan analisis situasi yang dilakukan oleh tim pengabdian, para remaja memiliki kecenderungan yang tinggi untuk meniru gaya hidup dan sikap yang dihadirkan oleh budaya K-Pop, seperti meniru gaya dan *fashion* idola bahkan sering menggunakan bahasa Korea ketika bertemu dengan teman-teman mereka yang sama-sama menyukai K-Pop. Hal tersebut melatarbelakangi tim pengabdian untuk memperkenalkan ideologi yang diusung oleh budaya K-Pop serta dampak negatif yang diakibatkannya.

Dalam perspektif agama (khususnya Islam), *Korean Wave* atau dalam hal ini budaya K-Pop tidak saja mengikis akhlak para remaja, tetapi juga mendekonstruksi keimanan dan keyakinan. Hal ini disebabkan karena adanya perilaku meniru dengan menjadikan artis K-Pop sebagai idola, padahal semua perilaku dan tindak tanduk artis K-Pop tersebut jauh dari sikap yang harusnya diteladani. Dari penampilan hingga *mindset*, pelan namun pasti mulai berubah ala *korean style*, seakan-akan terhipnotis dengan penampilan artis K-Pop.

Berdasarkan observasi tim pengabdian, para siswa memiliki pemahaman bahwa budaya K-Pop memiliki dampak positif bagi mereka seperti memotivasi mereka untuk belajar bahasa asing, mengajarkan mereka untuk mengenal *fashion*, lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di luar rumah, dan lain-lain.

Namun seperti yang telah dipaparkan pada analisis situasi, masuknya budaya K-Pop secara masif ke Indonesia memberikan dampak negatif khususnya bagi kaum remaja. Hal ini menciptakan sebuah kekhawatiran yang besar karena ideologi yang tertanam pada budaya tersebut dapat menyebabkan dekadensi moral yang berbahaya. Selain dibekali dengan ilmu agama, siswa juga perlu diperkenalkan dan dipahami dengan ideologi, ideologi dalam budaya K-Pop serta bahaya besar yang akan dihadapi di depan mata.

Pedekatan Pelaksanaan Program

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Pekanbaru. Namun, tim pengabdian membatasi peserta didik yang dijadikan objek pengabdian yakni hanya melibatkan 26 orang peserta didik. Pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahap sebagai berikut.

1. Pengenalan pentingnya memahami ideologi, budaya populer, dan budaya K-Pop. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan transfer informasi mengenai pengertian ideologi, budaya populer, dan budaya K-Pop.

Materi yang disampaikan pada tahap ini adalah; pengenalan budaya populer, pengenalan ideologi, dan dampak negatif dari budaya K-Pop.

2. Adapun jumlah peserta yang ikut berjumlah 26 orang yang diharapkan nantinya akan dapat menyebarkan pengetahuan kepada yang lain.
3. Dalam pengabdian ini diharapkan adanya keberlanjutan dengan adanya pengenalan terhadap ideologi dan nilai-nilai positif dan negatif dari budaya K-Pop.

Pelaksanaan Program

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 01 Desember 2022 pada peserta didik di SMK Negeri 2 Pekanbaru Kelas XI DPIB 3 yang berjumlah 26 orang. Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, Tim Pengabdian melakukan analisis situasi untuk mengetahui dan memenuhi kebutuhan di lapangan, antara lain melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan persepsi peserta didik tentang budaya K-Pop serta potensi dampak negatif yang mungkin muncul.

Kegiatan ini dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan dua orang guru sekaligus Kabag Humas SMK Negeri 2 Pekanbaru yang merupakan mitra dari Tim Pengabdian ini. Bentuk komunikasi yang dilakukan terkait pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai budaya K-Pop. Setelah Tim Pengabdian melakukan analisis situasi dan pengamatan singkat, mitra menyambut baik dan terbuka serta bersedia menyediakan dan mempersiapkan tempat dan fasilitas lainnya sekaligus menjadi penanggung jawab kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga kegiatan ini berjalan lancar dan sukses. Acara dibuka oleh Bapak Neko Despendra, M.Pd. (Kabag Humas dan guru SMK Negeri 2 Pekanbaru) dan Ibu Rita Ayu Mutya M.Ag. (Guru Agama SMK Negeri 2 Pekanbaru).

Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Pengabdian



Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan beberapa tahapan. Sebelum kegiatan ini dimulai, Tim Pengabdian menyebarkan angket kuesioner untuk mengetahui seberapa dalam

pemahaman dan pengetahuan siswa tentang budaya K-Pop. Hasil kuesioner pada 26 siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Angket Kuesioner

No.	Pertanyaan	Jawaban Siswa			
		Ya	%	Tidak	%
1	Saya mengetahui budaya Korean Populer / K-Pop (K-Drama, K-Music)	24	92,3%	2	7,6%
2	Saya mengetahui makna reinkarnasi dalam budaya Korean Populer	18	69,2%	8	30,7%
3	Saya mengetahui makna <i>shipper</i> dalam budaya Korean Populer	24	92,3%	2	7,6%
4	Saya mengetahui dan hafal lagu-lagu dari Idol K-Pop kesukaan saya	18	69,2%	8	30,7%
5	Saya sering menyaksikan budaya Korean Populer di media sosial	24	92,3%	2	7,6%
6	Saya sangat menyukai melihat dan menonton idol Korea di media sosial	24	92,3%	2	7,6%
7	Saya suka memasang (Shipper) antar member dalam grup idol	24	92,3%	2	7,6%
8	Saya suka <i>fan service</i> yang ditunjukkan idol favorit saya	18	69,2%	8	30,7%
9	Saya merasa terhibur jika menonton dan menyaksikan tayangan K-Pop	24	92,3%	2	7,6%
10	Saya merasa harus menonton dan mengetahui kabar dari idola K-Pop saya	18	69,2%	8	30,7%
11	Saya merasa tenang saat mendengar lagu idol favorit	18	69,2%	8	30,7%
12	Saya lalai mengerjakan ibadah wajib ketika menonton tayangan K-Pop	18	69,2%	8	30,7%
13	Saya merasa Idol saya menjadi penolong saat saya merasa galau dan sedih	18	69,2%	8	30,7%
14	Saya merasa mengetahui kabar idola K-Pop merupakan bagian penting dalam keseharian saya	18	69,2%	8	30,7%
15	Saya merasa semangat belajar ketika mendengarkan lagu-lagu K-Pop	18	69,2%	8	30,7%
Rata-Rata		78,44%		21,46%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan wawasan peserta terkait budaya K-Pop cukup tinggi yakni 78,44%. Oleh sebab itu, pada tahap ini, Tim Pengabdian mengajak dan merangkul siswa untuk berdiskusi mengenai budaya K-Pop.

Setelah mengetahui hasil kuesioner, tahap selanjutnya adalah Tim Pengabdian menyampaikan materi terkait isu yang ingin disampaikan. Materi kegiatan pengabdian yang disampaikan oleh Tim Pengabdian meliputi;

1. **Pendahuluan:**

Definisi budaya K-Pop dan sejarah singkat tentang asal-usul.

2. **Dampak budaya K-Pop pada remaja:**

Pembahasan tentang dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh budaya K-Pop pada remaja, seperti pengaruh pada gaya hidup, identitas diri, dan interaksi sosial.

3. **Cara filter budaya K-Pop:**

Pembahasan tentang cara-cara untuk memfilter informasi yang tidak perlu dan negatif dari budaya K-Pop, seperti dengan menggunakan teknologi, melibatkan peran orang tua dan guru, dan mengeksplorasi budaya K-Pop dengan cara yang sehat dan positif.

4. **Kerjasama antar pihak:**

Pembahasan tentang pentingnya kerjasama antara orang tua, guru, dan anak remaja dalam mengelola dampak budaya K-pop.

5. **Diskusi dan evaluasi:**

Sesi diskusi dan evaluasi dari materi yang telah dibahas, juga memberikan kesempatan pada peserta untuk mengevaluasi pemahaman dari materi yang diterima. Inti dari tahap ini adalah Tim Pengabdian menjelaskan dan menjabarkan materi lalu menanyakan kembali terkait materi yang telah disampaikan dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya terkait hal-hal yang belum dipahami.

Pada sesi diskusi, selain hal-hal yang telah dijelaskan di atas pada bagian materi, diskusi juga meliputi berbagai aspek seperti perkembangan budaya K-Pop di kalangan anak remaja pada umumnya, dan mereka (peserta didik) khususnya yang dalam hal ini merupakan mitra, dampak positif dan negatif filterisasi budaya K-Pop pada remaja, serta strategi untuk mengatasi masalah yang muncul dari filterisasi budaya K-Pop. Sedangkan pada tahap evaluasi, berupa rekomendasi atau solusi untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi dalam diskusi.

Refleksi Capaian Program

Setelah mengetahui hasil kuesioner, tahap selanjutnya adalah Tim Pengabdian menyampaikan materi terkait isu yang ingin disampaikan. Materi kegiatan pengabdian yang disampaikan oleh Tim Pengabdian meliputi;

1. **Pendahuluan:**

Definisi budaya K-Pop dan sejarah singkat tentang asal-usul.

2. **Dampak budaya K-Pop pada remaja:**

Pembahasan tentang dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh budaya K-Pop pada remaja, seperti pengaruh pada gaya hidup, identitas diri, dan interaksi sosial.

3. **Cara filter budaya K-Pop:**

Pembahasan tentang cara-cara untuk memfilter informasi yang tidak perlu dan negatif dari budaya K-Pop, seperti dengan menggunakan teknologi, melibatkan peran orang tua dan guru, dan mengeksplorasi budaya K-Pop dengan cara yang sehat dan positif.

4. **Kerjasama antar pihak:**

Pembahasan tentang pentingnya kerjasama antara orang tua, guru, dan anak remaja dalam mengelola dampak budaya K-pop.

5. **Diskusi dan evaluasi:**

Sesi diskusi dan evaluasi dari materi yang telah dibahas, juga memberikan kesempatan pada peserta untuk mengevaluasi pemahaman dari materi yang diterima. Inti dari tahap ini adalah Tim Pengabdian menjelaskan dan menjabarkan materi lalu menanyakan kembali terkait materi yang telah disampaikan dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya terkait hal-hal yang belum dipahami.

Pada sesi diskusi, selain hal-hal yang telah dijelaskan di atas pada bagian materi, diskusi juga meliputi berbagai aspek seperti perkembangan budaya K-Pop di kalangan anak remaja pada umumnya, dan mereka (peserta didik) khususnya yang dalam hal ini merupakan mitra, dampak positif dan negatif filterisasi budaya K-Pop pada remaja, serta strategi untuk mengatasi masalah yang muncul dari filterisasi budaya K-Pop. Sedangkan pada tahap evaluasi, berupa rekomendasi atau solusi untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi dalam diskusi.

Gambar 2. Salah satu Tim IbM menyampaikan materi



Dari hasil diskusi dan evaluasi, beberapa solusi dapat diberikan untuk peserta didik dalam memfilter budaya K-Pop, antara lain:

- 1) Mengembangkan kriteria yang baik dalam memfilter informasi: Peserta didik harus belajar untuk memfilter informasi yang diterima dengan baik dan tidak mudah terpengaruh oleh opini negatif yang tidak berguna.
- 2) Mencari sumber informasi yang terpercaya: Peserta didik harus belajar untuk mencari sumber informasi yang terpercaya dan tidak menyebarkan informasi yang tidak jelas kebenarannya (berita hoax).
- 3) Mengembangkan keterampilan kritis: Peserta didik belajar untuk mengevaluasi informasi yang diterima dengan kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh opini yang tidak rasional.
- 4) Memperluas wawasan dan pengetahuan: Peserta didik belajar untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dengan mencari informasi dan opini yang berbeda dari sumber yang berbeda.
- 5) Memahami budaya K-Pop: Peserta didik harus belajar untuk memahami aspek-aspek positif dan negatif dari budaya K-Pop sehingga dapat membuat keputusan yang bijak dalam mengikuti atau tidak mengikuti budaya tersebut.
- 6) Belajar untuk menjaga keseimbangan: Peserta didik harus belajar untuk menjaga keseimbangan antara menikmati hobi dengan melakukan aktivitas positif lainnya, seperti mengembangkan minat dan bakat di bidang seni, olahraga, dan minat lainnya atau berkontribusi pada lingkungan.

Penutup

Berdasarkan penjabaran di bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai kegiatan pengabdian ini. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Budaya K-Pop dapat memiliki dampak positif dan negatif pada anak remaja, sehingga perlu dilakukan filterisasi untuk mengelola dampak tersebut.
2. Cara yang efektif untuk memfilter budaya K-Pop adalah dengan menggunakan teknologi, melibatkan orang tua dan guru, dan mengeksplorasi budaya K-Pop dengan cara yang sehat dan positif.
3. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam mengelola dampak budaya K-Pop pada peserta didik dan perlu diberikan modul atau panduan yang sesuai.
4. Kerjasama antara pihak, yakni orang tua, guru, dan anak remaja, sangat penting dalam mengelola dampak budaya K-Pop.

Daftar Pustaka

- Lee, S. J. (2011). The Korean Wave: The Seoul of Asia. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 2(1), 85-93.
<https://eloncdn.blob.core.windows.net/eu3/sites/153/2017/06/09SueJin.pdf>
- Nugroho, S. A. (2010). *Apresiasi Budaya Pop Korea di Kalangan Generasi Muda Yogyakarta: Studi Kasus Pengunjung K-Pop Festival UKDW 2010*.
- Suryani, Ni. (2015). Korean Wave sebagai Instrumen Soft Power untuk Memperoleh Keuntungan Ekonomi Korea Selatan. *Global: Jurnal Politik Internasional*. 16. 10.7454/global.v16i1.8.
- Yudhantara, R. L., & Halina, I. (2012). *Hallyu sebagai soft power Korea Selatan di Indonesia*.

Pelatihan Penggunaan Repositori Arsip Digital Manuskrip Bagi Pegawai Museum Sang Nila Utama

Nining Sudiar*,¹ Iik Idayanti², Hadira Latiar³

^{1,2,3} Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia

*Email: nining@unilak.ac.id

Abstract

The current target community service partners are Sang Nila Utama Museum employees. The Sang Nila Utama Museum has thousands of collections of cultural objects, but most of them are not exhibited in the museum building. One of the collections that are not exhibited is philologia, one of the reasons is that the physical manuscripts are very vulnerable to damage, so the museum management limits access to manuscripts. This is very unfortunate because it results in people not being able to access the collection easily. Even though there are currently many solutions that can be used, one of which is the use of information technology that is developing rapidly. Even though the partner already has a website and there is a page regarding their collection, their use is not optimal. From the staff side, not many people understand using the repository as a collection publication medium. Responding to the lack of employee understanding of the use of the repository, it is necessary to socialize the Sang Nila Utama Museum employees. The purpose of this activity, namely (1) to provide knowledge to employees about the repository; (2) to Employees have knowledge and understanding of the use of repository services. In order to achieve the above objectives, it is necessary to hold activities, including (1) Counseling related to the museum collection repository and manuscripts; (2) brief training on using the repository service. The results of this dedication are shown in the pretest and posttest related to understanding digital manuscript knowledge.

Keywords: training, repository, digital manuscripts.

Abstrak

Target mitra pengabdian masyarakat saat ini adalah pegawai Museum Sang Nila Utama. Museum Sang Nila Utama memiliki ribuan koleksi benda budaya, namun sebagian besar tidak dipamerkan dalam gedung museum. Salah satu koleksi yang tidak dipamerkan adalah filologia, salah satu penyebabnya karena fisik dari manuskrip yang sangat rentan dengan kerusakan, sehingga pihak pengelola museum membatasi akses pada manuskrip. Hal ini sangat disayangkan karena berakibat masyarakat tidak dapat mengakses koleksi dengan mudah. Padahal saat ini banyak solusi yang dapat digunakan salah satunya dengan penggunaan teknologi informasi berkembang dengan cepat. Meskipun mitra telah memiliki *website* dan terdapat halaman mengenai koleksi yang dimiliki, namun penggunaannya belumlah optimal. Dari sisi pegawai pun tidak banyak yang memahami penggunaan repository sebagai media publikasi koleksi. Menanggapi kurangnya pemahaman pegawai terhadap penggunaan repository maka diperlukan sosialisasi terhadap pegawai Museum Sang Nila Utama. Tujuan dari kegiatan ini, yaitu (1) memberikan pengetahuan kepada pegawai mengenai repository; (2) Pegawai memiliki pengetahuan dan pemahaman penggunaan layanan repository. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, maka perlu diadakan kegiatan, meliputi (1) Penyuluhan terkait repository dan manuskrip koleksi museum; (2) pelatihan singkat penggunaan layanan repository. Hasil dari pengabdian ini ditunjukkan dalam pretes dan postes terkait pemahaman pengetahuan manuskrip digital.

Kata Kunci: pelatihan, repository, manuskrip digital.

Pendahuluan

Museum Sang Nila Utama berada di bawah kelembagaan Dinas Kebudayaan Provinsi Riau sejak 1999. Kelembagaan Museum Sang Nila Utama diketuai oleh seorang kepala UPT yang berada di bawah Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi. Struktur organisasi UPT Museum Sang Nila terdiri atas Kepala UPT, Kepala Subbag Tata Usaha, dan Kepala Seksi Museum. Masing-masing seksi memiliki tugas dan tanggung jawab tersendiri. Kepala UPT membawahi Subbag Tata Usaha dan Seksi Museum. Kepala Subbag Tata Usaha mengurus bagian administrasi, kepegawaian, perlengkapan, keuangan, dan umum. Sedangkan Kepala Seksi Museum bertanggung jawab menangani kelompok pengelolaan koleksi, kelompok konservasi dan preparasi, dan kelompok bimbingan edukasi kultural (Asosiasi Museum Indonesia, -nt).

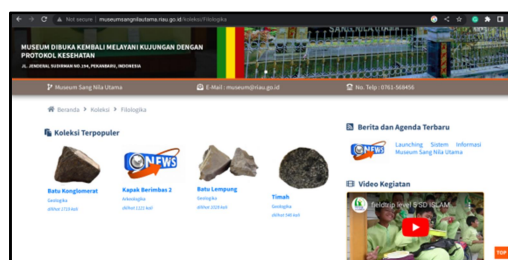
Seluruh tugas kelembagaan ini khusus menangani administrasi dan penanganan koleksi museum yang berjumlah 4.298 buah dengan jumlah koleksi yang dipamerkan sebanyak 1.500 buah. Jumlah koleksi tersebut terdiri atas bertemakan seni rupa, filologi, keramik, numismatik, sejarah, geologi, biologi, etnografi, dan arkeologi (Fareira, 2018). Sisa koleksi yang tidak dipamerkan berada di ruang penyimpanan yang terletak di belakang bangunan museum. Dengan lokasi yang terletak di belakang gedung museum dan menyatu dengan kompleks ruang kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Riau berakibat terbatasnya akses masyarakat terhadap benda budaya lainnya.

Salah satu koleksi yang tidak dipamerkan dan keberadaannya di ruangan penyimpanan adalah filologia dengan jumlah 69 manuskrip. Kebijakan ini dilakukan oleh pihak museum, karena sifat dari manuskrip yang rentan kerusakan apabila dipegang dengan sembarangan. Sehingga hal ini dilakukan untuk melindungi koleksi manuskrip dari kerusakan, namun di satu sisi, masyarakat tidak dapat melihat benda peninggalan nenek moyang mereka.

Alasan tersebut di atas juga terkait dengan kebijakan lain yang penulis nilai kurang menguntungkan bagi pengunjung untuk dapat mengakses manuskrip dengan mudah, yaitu diperlukannya surat pengantar dari instansi tempat pengunjung bekerja/belajar. Tentunya hal ini cukup menyulitkan masyarakat umum yang ingin hanya sekedar mengetahui koleksi manuskrip Riau.

Sebenarnya dengan kecanggihan teknologi zaman sekarang banyak cara bisa dilakukan untuk dapat mengakses dokumen tanpa perlu menyentuhnya secara langsung, yaitu dengan menggunakan teknologi informasi digital. Penggunaan teknologi digital yang dimaksud adalah mengalihmediakan koleksi museum dalam bentuk digital. Koleksi yang sudah berbentuk file digital inilah yang dapat dipublikasikan baik secara offline maupun online kepada masyarakat. Penggunaan teknologi digital ini tentu menghemat tenaga, biaya, dan tempat. Namun demikian sangat disayangkan pihak museum kurang begitu memanfaatkan penggunaan teknologi digital ini. Bahkan di website museum dengan alamat tautan <http://www.museumsangnilautama.riau.go.id/> terdapat halaman mengenai koleksi yang dimiliki oleh pihak museum, namun tidak banyak gambar yang disajikan dalam halaman tersebut, bahkan tidak ada gambar mengenai koleksi filologia.

Gambar 1. Tangkapan halaman filologia pada *website* Museum Sang Nila Utama

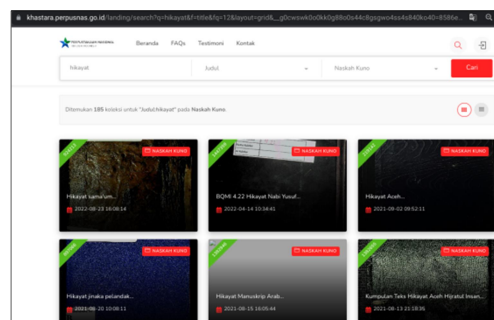


Salah satu solusi yang dapat diberikan untuk menanggapi hal tersebut di atas dengan

menghadirkan teknologi informasi. Saat ini perkembangan teknologi sangatlah pesat, banyak pengelola arsip menggunakan layanan teknologi informasi salah satunya menggunakan *repository*. *Repository is a place where something is stored in large quantities* (Oxford University Press, n.d.). *Repository* merupakan tempat menyimpan berbagai macam program ataupun aplikasi khusus sehingga dapat diakses melalui internet maupun alternatif media lain, seperti DVD (Universitas Raharja, 2020).

Membangun *repository* memiliki keuntungan baik bagi individu maupun lembaga. *Repository* biasanya digunakan pada lembaga, seperti universitas yang ingin mempublikasikan secara *online* hasil penelitian, artikel ilmiah, makalah, dan karya ilmiah lainnya. Dengan tersedianya layanan ini, masyarakat yang ingin memanfaatkan sumber ilmiah ini dapat *download* dan mengutip dengan lebih cepat dan efisien (Universitas Raharja, 2020). Fungsi yang sama juga dimanfaatkan oleh lembaga yang memiliki koleksi dan ingin mempublikasikannya secara *online* untuk memudahkan masyarakat mengakses koleksi lembaga tersebut, salah satunya lembaga pengkoleksi naskah. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (khastara.perpusnas.go.id/), perpustakaan Nasional Inggris (blogs.bl.uk/asian-and-african/malay.html), perpustakaan Universitas Leiden (digitalcollections.universiteitleiden.nl), dan masih banyak yang lain memanfaatkan layanan *repository* ini. Dengan adanya layanan ini, para peneliti maupun masyarakat umum dapat dengan mudah mengakses manuskrip tanpa terikat waktu dan tempat.

Gambar 2. Tangkapan layar halaman repository koleksi manuskrip Perpustakaan Nasional Republik Indonesia



Merujuk pada situasi tersebut di atas, Museum Sang Nila sebagai lembaga yang memiliki beragam koleksi benda budaya perlu mempersiapkan SDM dan perangkat elektronik berbasis teknologi yang dapat mengimbangi kebutuhan masyarakat pada zaman sekarang. Dengan kondisi ini, maka tim penulis ingin melakukan pengabdian masyarakat mensosialisasikan penggunaan repositori. Kegiatan pengabdian ini merupakan lanjutan dari kegiatan penelitian sebelumnya mengenai perancangan repository manuskrip digital koleksi Museum Sang Nila Utama. Diharapkan, dengan adanya repositori ini, merupakan tahap awal agar masyarakat terbantu mengakses benda koleksi budaya, terutama manuskrip yang bernilai sejarah terkait manuskrip koleksi Museum Sang Nila Utama. Hal ini tentu juga merupakan upaya dalam menjaga fisik manuskrip terjaga dari kerusakan.

Seperti yang sudah penulis ungkapkan di atas, untuk dapat menerapkan penggunaan *repository* diperlukan peralatan dan SDM yang memadai. Dari sisi peralatan, apabila pihak museum berencana untuk menerapkan penggunaan *repository* maka mereka dapat mengajukan pengadaan peralatan. Sebenarnya seluruh koleksi manuskrip Museum Sang Nila Utama sudah dialihmediakan dalam bentuk digital, namun demikian belum ada rencana lanjutan untuk mempublikasikannya. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman mereka terhadap pentingnya penggunaan repository untuk mempublikasikan koleksi agar mudah diakses oleh masyarakat luas. Di sisi lain, dari sekian banyak pegawai museum, tidak banyak pegawai yang mengenal *repository* terlebih lagi keterampilan mengenai penggunaan *repository*.

Menanggapi hal tersebut di atas perlu segera dilakukan sosialisasi terhadap penggunaan *repository*. Sosialisasi ini tentunya harus segera dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan pegawai di sisi lain benda koleksi manuskrip rentan dengan kerusakan baik vandalisme maupun faktor lingkungan serta suhu ruangan. Hal ini dilakukan agar kedepannya sang pembuat kebijakan lebih peka atas kebutuhan masyarakat, di sisi lain SDM telah siap dengan pengetahuan dan keterampilan terhadap teknologi informasi ini.

Pedekatan Pelaksanaan Program

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Museum Sang Nila Utama. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan selama dua bulan dimulai pada bulan November hingga Desember 2022. Kegiatan ini diperuntukkan bagi pegawai museum Sang Nila Utama. Peserta yang mengikuti sosialisasi seharusnya berjumlah total 10 orang, namun pihak mitra hanya mengizinkan 5 orang pegawai untuk ikut kegiatan pengabdian masyarakat. Mahasiswa yang dilibatkan dalam pengabdian ini berjumlah 3 orang.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri atas tiga tahap, antara lain tahap persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahap evaluasi serta pelaporan. Berikut penjelasannya:

- a. Tahap persiapan, yaitu melakukan diskusi untuk menggali informasi yang dibutuhkan selama pelaksanaan pengabdian berlangsung serta menetapkan sasaran dalam pelatihan, pada tahapan ini juga perlu disiapkan materi dan alat peraga yang digunakan saat pelatihan;
- b. Tahap pelaksanaan, dalam tahap pelaksanaan terbagi menjadi tiga fase, yaitu pretes, sosialisasi, dan postes. Dalam tahap pretes, peserta akan diberikan soal pertanyaan yang isinya mengenai pemahaman terkait repository dan manuskrip digital. Tahap sosialisasi berisikan materi pemahaman dasar mengenai repository, manuskrip digital, dan contoh lembaga yang telah menerapkan penggunaan repository. Pada tahap ini, peralatan yang dibutuhkan adalah set projector dan laptop untuk mempresentasikan materi sosialisasi. Tahap akhir adalah pelaksanaan *posttest* yang isi soalnya serupa dengan *pretest*, hal ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai materi yang diberikan;
- c. tahap evaluasi dan pelaporan, evaluasi dilakukan apabila terdapat peluang ke depan yang merambah penggunaan *repository* pada lembaga yang bersangkutan. Pada tahap pelaporan akan disusun laporan hasil pengabdian sesuai format yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan Program

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 25 November 2022, pukul 09.00-10.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan bertempat di museum Sang Nila Utama yang berada di Jalan Jenderal Sudirman, Pekanbaru. Isi materi, terdiri atas pengisian kuesioner, pemberian materi tentang penggunaan repository arsip digital, serta diskusi tentang manuskrip/naskah kuno digital.

Gambar 3. Suasana kegiatan Pelatihan Penggunaan Repositori Arsip Digital



Selama pelatihan, peserta diberikan kuesioner untuk mengetahui pemahaman terkait Penggunaan Repositori Arsip Digital. Berikut hasil kuesioner peserta kegiatan:

Tabel 1. Hasil Kuesioner Pretest

No	Topik Tes	Ya	Tidak
1	Pengetahuan tentang repository	2	3
2	Pengetahuan tentang fungsi umum repository	2	-
3	Pengetahuan tentang fungsi repository pada arsip/manuskrip digital	1	1
4	Pengetahuan tentang manuskrip/naskah kuno digital	3	2
5	Keinginan mempelajari pengoperasian layanan repository	5	

T

Berdasarkan tabel pretest hanya dua orang saja yang mengetahui repository dan fungsi umumnya. Dan hanya satu orang saja yang memahami fungsi repository pada manuskrip digital. Sisa peserta tidak memahami apa itu repository. Selain itu, dari lima peserta hanya tiga orang yang mengetahui manuskrip digital. Dan seluruh peserta bersedia untuk mempelajari pengoperasian layanan repository.

Tabel 2 Hasil Kuesioner Post test

No	Topik Tes	Ya	Tidak
1	Pengetahuan tentang repository	5	-
2	Pengetahuan tentang fungsi umum repository	5	-
3	Pengetahuan tentang fungsi repository pada arsip/manuskrip digital	5	-
4	Pengetahuan tentang manuskrip/naskah kuno digital	5	-
5	Keinginan mempelajari pengoperasian layanan repository	5	-

Pada pertanyaan pretest, seluruh peserta serupa dalam menjawab pertanyaan. Seluruh pertanyaan dijawab peserta dengan pilihan “ya” untuk pertanyaan pengetahuan tentang repository, pengetahuan tentang fungsi umum repository, pengetahuan tentang fungsi repository pada arsip/manuskrip digital, pengetahuan tentang manuskrip/naskah kuno digital, dan keinginan mempelajari pengoperasian layanan repository.

Gambar 4. Peserta kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat



Luaran yang dicapai dalam kegiatan ini menyangkut dua sisi, yaitu dari sisi pelaksana pengabdian dan mitra. Pelaksana pengabdian adalah tim dosen dari Universitas Lancang Kuning. Sedangkan pihak mitra adalah pegawai Museum Sang Nila Utama.

Luaran yang dihasilkan oleh tim pelaksana pengabdian adalah publikasi berita dengan tautan berita berikut:

Gambar 5. Publikasi Kegiatan PkM pada Media Online



Sumber: <https://riaukepri.com/2022/12/02/tim-pengabdian-masyarakat-fib-unilak-memperkenalkan-teknologi-informasi-manuskrip-digital-di-museum-sang-nila-utama/>.

Luaran yang dicapai oleh pihak mitra terdiri atas dua hal, yaitu dari sisi kelembagaan dan teknologi. Dari sisi kelembagaan, para pegawai sudah mendapatkan pemahaman mengenai penggunaan repository yang dapat diukur pada kuesioner yang sudah disebarakan kepada peserta. Terkait kebijakan pengadaan repository masih pada tahap perbincangan dengan penanggung jawab museum dan akan dijadikan pertimbangan pada program kerja berikutnya. Sedangkan dari sisi penggunaan teknologi, masih dalam proses rencana, hal ini berkaitan dengan kebijakan yang rencananya akan dibuat ke depannya.

Refleksi Capaian Program

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan pengabdian telah selesai dilakukan. Target luaran yang direncanakan telah tercapai dengan baik. Tinggal publikasi kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan media online yang belum dilakukan.

Penutup

Hasil simpulan di atas terdapat beberapa hal yang harus digarisbawahi berupa saran untuk pengembangan pelatihan kedepannya, antara lain: (a) Peserta pelatihan perlu diperbanyak lagi agar pemahaman mengenai pentingnya penggunaan repository terhadap koleksi mitra. (b) Setelah pelatihan ini perlu terus adanya pendampingan yang dilakukan kepada mitra terkait penggunaan repository pada koleksi mitra.

Daftar Pustaka

- Gurning, T. N., Kastawa, M., & Suhartika, I. P. (2018). Transformasi Digital Sebagai Proses Pelestarian Naskah Kuno di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Ilmiah D3 Perpustakaan*.
- Handrawati, T. (2018). Digitalisasi Manuskrip Nusantara sebagai Pelestari Intelektual Leluhur Bangsa. *Media Pustakawan*, 30.
- Technology, M. o. (2021, 2 19). Dipetik 2 19, 2021, dari garuda.ristekbrin.go.id: <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents?select=title&q=naskah+digital&pub=>

Sosialisasi Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi di SMP se-Kabupaten Batanghari

Hilman Yusra^{1*}, Albertus Sinaga²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

*Email : hilman_yusra@unja.ac.id

Abstract

Innovative learning is learning that is applied in the digitalization 4.0 era by focusing on strategies, methods or efforts to increase all positive abilities in the process of developing student competencies. Innovative learning provides more opportunities for students to be more active in learning and demonstrates the ability to be independent in solving a problem and conducting mediation with colleagues. Through the literacy program learning is considered to be able to increase the activity of students in the learning process. The socialization was carried out to 20 junior high school Indonesian teachers in Muaro Jambi Regency. Implementation is done by the method of question and answer and discussion. The results of the socialization show that teachers still have not properly implemented the School Literacy Movement (GLS) program so that socialization shows the teacher's stability in understanding literacy. By giving 10 minutes before learning by freeing students in iteration. Through habit will foster its own innovation for students. It is recommended for teachers to always apply literacy time before carrying out learning.

Keywords: *innovative learning, literacy strategy*

Abstrak

Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang diterapkan dalam era digitalisasi 4.0 dengan terfokus kepada strategi, metode atau upaya meningkatkan semua kemampuan positif dalam proses pengembangan kompetensi siswa. Pembelajaran inovatif lebih memberikan peluang kepada siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan menunjukkan kemampuan mandiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan serta melakukan mediasi dengan teman sejawat. Melalui program literasi pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sosialisasi dilakukan kepada 20 guru Bahasa Indonesia SMP se-Kabupaten Muaro Jambi. Pelaksanaan dilakukan dengan metode tanya jawab dan diskusi. Hasil dari sosialisasi menunjukkan bahwa guru masih belum menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan tepat sehingga dengan adanya sosialisasi menunjukkan kemandirian guru dalam pemahaman literasi. Dengan memberikan waktu 10 menit sebelum pembelajaran dengan membebaskan peserta didik dalam berliterasi. Melalui kebiasaan akan menumbuhkan inovasi sendirinya bagi peserta didik. Disarankan kepada guru untuk selalu menerapkan waktu berliterasi sebelum melaksanakan pembelajaran.

Kata kunci: pembelajaran inovatif, strategi literasi

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Barnadib (2002:4), memandang pendidikan sebagai fenomena utama dalam kehidupan manusia di mana orang yang telah dewasa membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dengan tujuan untuk menjadi dewasa. Pemahaman ahli tersebut sehingga pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Hal yang menjadi sasaran penting dalam upaya tersebut adalah pendidik sendiri secara terus menerus. Potensi sumber daya guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.

Menurut Utami Munandar berdasarkan hasil survey yang dilakukan Indonesia *Education Sector Survey Report*, dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia semata-mata hanya menekankan pada keterampilan-keterampilan rutin dan hafalan. Sederhananya, pendidikan di Indonesia masih berkuat pada aspek formalitas yang bersifat mekanistik. Selain itu, tampaknya pendidikan di Indonesia masih mengedepankan teoritis yang cenderung membuat bosan peserta didik tanpa adanya suatu praktik atau aplikasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, melalui metode pembelajaran inovatif diharapkan dapat membantu peserta didik memahami materi dengan mudah, menarik, menyenangkan dan mampu menumbuhkan ide-ide baru dengan kreatifitas masing-masing peserta didik. Menurut Sanjaya (2012) inovasi pembelajaran sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Selain itu, metode pembelajaran inovatif yang ditambah dengan praktik juga diharapkan bisa mencetak peserta didik yang bertanggung jawab dan dapat menerapkan ilmu yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran inovatif yang diterapkan di sekolah dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas memicu peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang selalu dinantikan. Dalam proses pembelajaran inovatif bukan hanya memberikan manfaat yang banyak bagi peserta didik akan tetapi pendidik juga memperoleh manfaat seperti peningkatan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif dengan ide-ide yang baru yang pendidik terapkan. Peserta didik dalam mengikuti pembelajaran inovatif diharapkan dapat bersaing dengan pendidik lainnya dalam berkreasi, berprestasi, dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Menurut Graff (2006) Literasi ialah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca. Literasi sangat berkaitan dengan kehidupan siswa, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya untuk menumbuhkan budi pekerti mulia.

Literasi pada awalnya dimaknai 'keberaksaraan' dan selanjutnya dimaknai 'melek' atau 'keterpahaman'. Pada langkah awal, "melek baca dan tulis" ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal. Pemahaman literasi pada akhirnya tidak hanya merambah pada masalah baca tulis saja. Menurut *Word Economic Forum* (2016), peserta didik memerlukan 16 keterampilan agar mampu bertahan di abad-21, yakni literasi dasar (bagaimana peserta didik menerapkan keterampilan berliterasi untuk kehidupan sehari-hari), kompetensi (bagaimana peserta didik menyikapi tantangan yang kompleks), dan karakter (bagaimana peserta didik menyikapi perubahan lingkungan mereka).

Selain itu, ada juga tiga literasi lainnya yang perlu dikuasai oleh peserta didik, yakni literasi kesehatan, keselamatan (jalan, mitigasi bencana), dan kriminal (bagi siswa SD disebut "sekolah aman") (Wiedarti, Mei 2016). Literasi gesture pun perlu dipelajari untuk mendukung keterpahaman makna teks dan konteks dalam masyarakat multikultural dan konteks khusus para difabel. Semua ini merambah pada pemahaman multiliterasi. Dalam lingkup karakter, penguatan pendidikan karakter (PPK) di Indonesia mengacu pada lima nilai utama, yakni (1) religius, (2) nasionalis, (3) mandiri, (4) gotong royong, (5) integritas (Depdikbud, 2016).

Saat ini kegiatan di sekolah ditengarai belum optimal mengembangkan kemampuan literasi warga sekolah khususnya guru dan siswa. Hal ini disebabkan antara lain oleh minimnya pemahaman warga sekolah terhadap pentingnya kemampuan literasi dalam kehidupan mereka serta minimnya penggunaan buku-buku di sekolah selain buku-teks pelajaran. Kegiatan membaca di sekolah masih terbatas pada pembacaan buku teks pelajaran dan belum melibatkan jenis bacaan lain.

Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Pedekatan Pelaksanaan Program

Pendekatan yang dilakukan yakni dengan melihat fenomenologi yang terjadi di lapangan. Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah Guru Bahasa Indonesia sehubungan dengan sangat perlunya budaya literasi siswa dalam pembelajaran sehingga perlu adanya konsep, model maupun media pembelajaran yang tepat.

Kepaduan antara pembelajaran guru dan keaktifan siswa dalam pembelajaran pastinya akan menghasilkan nilai yang baik, khususnya semangat siswa membangun budaya literasi. Adapun tahap-tahap kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan yakni, survey pendahuluan, untuk menghimpun persoalan yang dialami Guru Bahasa Indonesia, kemudian memberikan sosialisasi dan pemberian materi pengabdian, kemudian memberikan penyuluhan. Monitoring dan evaluasi dilakukan guna membandingkan pemahaman sebelum dan setelah pelatihan sehubungan pembelajaran inovatif dengan strategi literasi. Pelaporan dilaksanakan oleh pelaksana pengabdian dengan memperhatikan hasil monitoring dan evaluasi.

Pelaksanaan Program

Tim PPM melaksanakan kegiatan ini dalam hakikatnya untuk mendampingi guru Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Batanghari untuk menggiatkan kegiatan literasi sekolah melalui pembelajaran inovasi. Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilakukan yakni melaksanakan Sosialisasi Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Batanghari bagi guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Batanghari. Dalam tahap ini, guru-guru yang hadir dalam sosialisasi diberikan pemahaman materi terkait mengenai situasi literasi di sekolah saat ini yang dikenal dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Dalam kegiatan ini selain memberikan pengetahuan dan teknik pengelolaan pembelajaran inovasi yang berbasis literasi. Tim pengabdian juga memberikan pemahaman terhadap pentingnya menemukan model pembelajaran yang baik agar peserta didik bisa lebih aktif di dalam kelas dengan pemahaman yang luas terhadap dunia sekitar. Kegiatan ini dimaksud agar guru bisa menambah semangat baru dengan pembelajaran kekinian yang menantang untuk melakukan hal-hal yang positif guna mendukung aktivitas yang dibutuhkan dalam meningkatkan kinerja individu (Yuwono, et al., 2020). Terselenggaranya sosialisasi pembelajaran inovasi berbasis literasi ini akan membuka pemahaman guru untuk mengembangkan kreativitasnya guna untuk mendukung pelaksanaan tugas guru sebagai guru profesional. Selain memberikan pemahaman dalam proses pembelajaran, guru juga diberikan sosialisasi terkait penyusunan rancangan pembelajaran ringkas satu halaman sesuai dengan kebijakan Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui surat edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Pemaparan rencana pembelajaran ini, tim pengabdian kepada masyarakat memberikan pembekalan penyusunan yang tepat. Pelaksanaannya tim lebih menitikberatkan kepada penggunaan teknologi digital di dalam menerapkan inovasi pembelajaran berbasis literasi.

Teknologi digital yang digunakan berupa artikel ilmiah, google scholar, garuda jurnal, dan e-book. Pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan respon guru terhadap materi yang disampaikan sangat mendapat apresiasi yang baik. Keaktifan sesi tanya jawab terlihat setelah tim PkM menyampaikan materi di depan 30 guru Bahasa Indonesia tingkat SMP se-Kabupaten Batanghari.

Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi



Guru yang mengikuti sosialisasi mengaku bahwa menumbuhkan semangat literasi siswa memang sangat susah, namun pastinya dengan memberikan model pembelajaran yang baik pastinya akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Usai pemaparan materi guru terlihat sangat bersemangat untuk lebih mengetahui literasi berupa inovasi digital ini. Dilihat dari angket yang diberikan oleh tim pengabdian kepada guru yang hadir menunjukkan bahwa meningkatkan semangat siswa dalam kegiatan literasi sangat diperlukan. Guru memang saat ini kesulitan dalam membangun literasi siswa, sehingga butuh inovasi maupun kreatifitas yang baru. Guru berharap akan ada kelanjutan sosialisasi dengan mengenal produk jejaring sosial yang tepat. Hal ini dimaksud agar guru bisa mendapatkan inovasi terbaru dengan perkembangan teknologi yang ada saat ini.

Refleksi Capaian Program

Hasil dari PPM yang dilaksanakan dengan sasaran guru Bahasa Indonesia se Kabupaten Batanghari menunjukkan bahwa masih belum begitu menerapkan budaya literasi di sekolah. Informasi yang ditemukan guru lebih memandang literasi hanya sebatas waktu tambahan bagi siswa untuk membaca buku, tidak sebagai bagian dari proses kegiatan belajar mengajar (KBM).

Melalui sosialisasi yang dilaksanakan, menuntu guru untuk lebih kreatif dalam meningkatkan daya informasi yang luas dalam hal pelaksanaan belajar di kelas. Mengawali literasi yang dikenal dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) selama 15 menit sebelum pelaksanaan pembelajaran merupakan alternatif yang sangat baik untuk meningkatkan daya informasi peserta didik. Bahan bacaan tidaknya terfokus kepada buku yang di pojok baca yang disiapkan setiap sekolah, namun siswa juga bisa memanfaatkan informasi melalui media lainnya. Hal ini dilakukan agar pembelajaran tidak monoton. Siswa bisa membawa bacaan koran, artikel, novel, cerpen dan lain sebagaimana dengan memberikan kebebasan meluangkan waktu untuk menjelajah informasi disekitarnya. Dengan melakukan hal ini siswa sudah mulai melek terhadap informasi sekitar mereka.

Tidak hanya siswa saja, guru juga harus menyajikan media pembelajaran yang tepat. Salah satu media yang bisa diimplemntasikan adalah memberikan contoh yang ada disekitar peserta didik. Dengan memberikan cerita ataupun peristiwa yang ada di sekitarnya, melalui pengalaman peserta didik berliterasi lingkungan mereka pastinya pembelajaran akan menjadi lebih inovatif.

Penutup

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi menunjukkan bahwa guru memang perlu adanya bantuan sosialisasi terhadap pemahaman terhadap Gerakan Literasi Sekolah (GSL). Dengan majunya teknologi, guru tidak bisa terpaku dengan modul maupun LKS yang sudah disiapkan namun guru harus keluar dari zona nyamannya. Dengan membuka jendela teknologi masa kini. Adanya sosialisasi, guru sudah bisa menerapkan inovasi baru di dalam meningkatkan literasi siswa di sekolah.

Daftar Pustaka

- Barnadib, Imam. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Fanani, I. M dkk. 2021. Pelatihan Literasi Digital Pembelajaran Jarak Jauh untuk Seluruh Guru SD Negeri Sumbersekar Dau Malang. *Bidik: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Vol 2 No 1 2022*
- Graff, Harvey J. 2006. *Literacy. Microsoft® Encarta® [DVD]*. Redmond, WA: Microsoft Corporation.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia. Huda
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

Pendampingan dan Penyuluhan Layanan Restorasi (Penyelamatan Arsip) Keluarga (Laraska) di Desa Sasak Panjang Tajur Halang Bogor

Aulia Nurdiansyah, Santi Dewiki, Herwati Dwi Utami, Efendi Wahyono, Siti
Samsiyah, Dewi Maharani, dan Yanti Hermawati

Prodi Pengelolaan Arsip dan Rekaman Informasi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Terbuka

*Email : aulian@ecampus.ut.ac.id

Abstract

The title of this community service (PKM) is Assistance and Counseling on Family Restoration (Archives Rescue) Services (LARASKA) in Sasak Panjang Tajur Halang Village, Bogor. The purpose of this PKM activity is that it is hoped that the Laraska program in Sasak Panjang Tajur Halang Village, Bogor, can be an incentive for other communities to take advantage of the LARASKA program. This program can later become a sustainable program among residents. In this LARASKA Program, several methods are used: Lecture method; discussion method; Simulation, and practice methods. There are two activities in archival restoration, namely encapsulation, and lamination. The team chose the encapsulation activity because document lamination or laminating press activities could damage documents. The writing in the document will stick to the laminating plastic. Documents such as diplomas, certificates, marriage certificates are acid free. Simple maintenance can make documents last up to 100 years without the need for lamination. If you need to do lamination, that's fine, but the team doesn't recommend lamination and if you have to do lamination, you can do lamination but not the press method, just like on the cover but don't forget to leave a little cavity for air circulation.

Keywords: Training, Archive Restoration, Archive Family

Abstrak

Judul pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah Pendampingan dan Penyuluhan Layanan Restorasi (penyelamatan arsip) Keluarga (LARASKA) di Desa Sasak Panjang Tajur Halang Bogor. Tujuan kegiatan PKM ini diharapkan program Laraska di Desa Sasak Panjang Tajur Halang Bogor tersebut dapat menjadi pendorong masyarakat lainnya untuk memanfaatkan program LARASKA. Program ini nantinya dapat menjadi program berkesinambungan antarwarga. Dalam Program LARASKA ini, digunakan beberapa metode, antara lain: Metode ceramah; Metode diskusi; Metode simulasi dan praktik. Terdapat dua kegiatan dalam restorasi arsip yaitu dengan enkapsulasi dan laminasi. Tim memilih kegiatan enkapsulasi, karena kegiatan laminasi dokumen atau laminating press dapat merusak dokumen. Tulisan dalam dokumen akan menempel di plastik laminating. Dokumen seperti ijazah, akta, surat nikah sudah bebas dari asam. Perawatan sederhana dapat membuat dokumen tahan sampai dengan 100 tahun tanpa perlu dilaminasi. Bilamana perlu dilakukan tindakan dilaminasi boleh saja, namun tim tidak merekomendasikan tindakan laminasi dan apabila terpaksa melakukan laminasi, dapat dilakukan laminasi tetapi bukan cara press, hanya seperti disampul namun jangan lupa untuk memberikan rongga sedikit untuk sirkulasi udara.

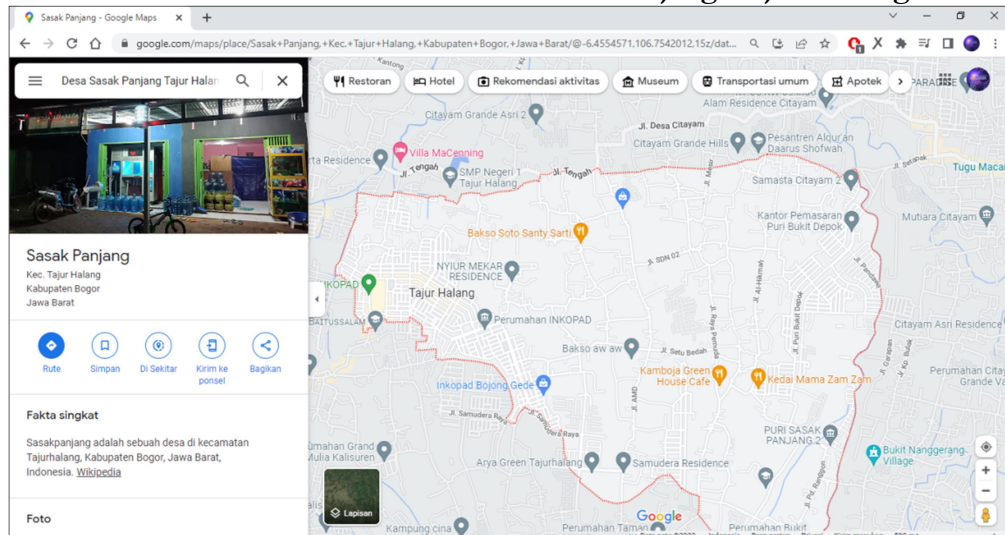
Kata kunci: Pelatihan, Restorasi Arsip, Arsip Keluarga

Pendahuluan

Indonesia sebagai Negara yang rawan dengan kebencanaan memerlukan perhatian khusus dalam berbagai segi untuk mengantisipasi terjadinya peristiwa bencana. Bencana yang sering terjadi di tanah air antara lain, banjir, tanah longsor, kebakaran hingga gempa bumi. Banyak peristiwa telah terjadi dan masyarakat kurang siap dalam menghadapi berbagai bencana ini. Salah satunya adalah penyelamatan arsip keluarga. Kerusakan yang diakibatkan oleh bencana mayoritas tidak terselamatkan karena terlambat dalam penanganan pemulihannya atau hancur dikarenakan dahsyatnya bencana yang terjadi. Menilik dari bencana tsunami yang terjadi di Aceh arsip-arsip keluarga seperti ijazah, sertifikat rumah, akta kelahiran, Kartu Keluarga bisa diselamatkan dengan penanganan khusus. Menyikapi kejadian kebencanaan ini maka perlu dilakukan penyuluhan atau pendampingan bagi kantor kelurahan/pedesaan, RW/RT sebagai organisasi masyarakat terkecil dalam melakukan penyelamatan arsip khususnya mengenai arsip keluarga. Penyuluhan serta pendampingan yang intens kepada masyarakat mengenai penyelamatan arsip yang disebabkan oleh kebencanaan akan dapat menyadarkan masyarakat bahwa penyelamatan arsip keluarga perlu dilakukan dengan segera di saat bencana terjadi ataupun setelahnya, sehingga arsip-arsip keluarga yang penting bisa terselamatkan.

Desa Sasak Panjang Tajur Halang Bogor adalah daerah yang berbatasan langsung dengan Desa Citayam Depok, merupakan daerah yang cukup hijau dengan banyaknya pohon tinggi serta tingginya potensi hujan walaupun tidak berpotensi banjir, petir bahkan angin puting beliung. Desa Sasak Panjang terdiri atas wilayah perkebunan, sekolah (TK, SD, SMP), wilayah pedesaan yang dihuni penduduk asli dan pendatang serta wilayah kompleks perumahan yang hampir semua penghuninya pendatang dan terbagi dalam 12 Rukun Warga (RW).

Meskipun secara umum wilayah Desa Sasak Panjang bukan daerah yang termasuk sering mengalami bencana banjir, namun potensi itu mulai dirasakan dengan adanya perkembangan serta pembangunan kompleks perumahan yang kian marak saat ini dan kurangnya drainase, sehingga sering menyebabkan terjadinya banjir lokal yang melanda warga di perumahan yang tidak dapat diprediksi. Meskipun lingkupnya sangat kecil yaitu di lingkungan RW 011, Komplek Perumahan Mutiara Sawangan, namun dampak yang dirasakan besar sekali seperti, rusaknya harta benda serta arsip yang dimiliki setiap keluarga penghuni perumahan. Hal inilah yang menjadikan alasan, perlunya sosialisasi, penyuluhan dan pendampingan kepada masyarakat tentang penanganan dan penyelamatan arsip terhadap bencana.

Gambar 1. Lokasi Desa Sasak Panjang Tajur Halang

Sumber : google.com)Akses, Selasa, 15 Maret 2022

Sebagai warga yang tinggal di hunian rawan banjir serta potensi mudah berkembangnya rayap maka seringkali arsip keluarga cepat mengalami kelembaban, rusak sebagian bahkan keseluruhan dokumen akibat jamur atau faktor kerusakan lainnya.

Arsip merupakan bukti otentik yang tidak dapat diproduksi, maka program LARASKA (Layanan Arsip Keluarga) perlu diberikan pada warga di Desa Sasak Panjang Tajur Halang Bogor. Kapasitas pendampingan dan penyuluhan sekitar 25-30 orang, diharapkan program Laraska di Desa Sasak Panjang Tajur Halang Bogor tersebut dapat menjadi pendorong masyarakat lainnya untuk memanfaatkan program LARASKA. Program ini nantinya dapat menjadi program berkesinambungan antar warga.

Pedekatan Pelaksanaan Program

Dalam Program LARASKA ini, digunakan beberapa metode, antara lain:

1. Metode ceramah, digunakan untuk memaparkan materi yang telah disusun oleh Tim pelaksana;
2. Metode diskusi, pemateri dan peserta melakukan dialog yang membahas permasalahan seputar penanganan arsip khususnya arsip keluarga;
3. Metode simulasi dan praktik, digunakan untuk memperlihatkan bagaimana memperlakukan arsip dengan baik, dan cara memperbaiki (restorasi) arsip.

Pelaksanaan Program

Pada program LARASKA di Desa Sasak Panjang Tajur Halang Bogor, tim Abdimas yang terdiri atas Dosen Program Studi D-IV Pengelolaan Arsip dan Rekaman Informasi Universitas Terbuka (PARI UT) bekerjasama dengan Arsip Nasional (RI) khususnya pada bagian layanan Laraska. ANRI sebagai instansi di Indonesia memiliki tugas dan fungsi, di antaranya memberikan layanan kepada masyarakat, khususnya mengenai layanan arsip keluarga. Warga Desa Sasak Panjang Tajur Halang Bogor akan dilatih dalam pemulihan, perawatan, dan penanganan arsip keluarga, yang rusak karena bencana.

1. Pelatihan

Masyarakat Desa Sasak Panjang Tajur Halang Bogor akan dilatih oleh tenaga ahli Laraska dari Arsip nasional (ANRI) dan dibantu oleh dosen-dosen pada Program Studi D-IV PARI UT. Pelatihan ini nantinya berjalan luring tetapi tetap memperhatikan protokol kesehatan. Hal ini dilaksanakan mengingat penanganan arsip harus dipraktikkan secara real, sedangkan sebagian peserta akan mendapatkan pelatihan secara daring terkait masih berada pada masa pandemi Covid -19, sehingga jumlah peserta tatap muka dibatasi.

Gambar 2.
Pelatihan LARASKA di Desa Sasak Tajurhalang



Peserta pelatihan akan mendapat beberapa peralatan untuk memperbaiki arsip yang rusak, seperti sarana laminasi, kertas kissing juga kertas jepang yang berfungsi menambah bagian-bagian arsip yang telah mengalami kerusakan serta peralatan lain yang mudah dibawa dan mudah dalam pengerjaannya.

2. Pendampingan

Selain kegiatan tahap pelatihan, Warga Desa Sasak Panjang Tajur Halang Bogor mendapat pendampingan dari pihak Dosen pada program studi D-IV PARI UT serta tenaga ahli dari ANRI. Pendampingan ini berfungsi agar peserta dapat melakukan praktik memperbaiki, merawat arsip keluarga yang mereka miliki. Jika ada kendala atau hambatan dari sisi teknis maupun bahan, maka tim Abdimas akan segera membantu untuk memberikan pendampingan secara teknis maupun penyediaan bahan.

Gambar 3. Pendampingan Kegiatan Laraska



Refleksi Capaian Program

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada akhir Agustus 2022 disesuaikan dengan situasi kompleks perumahan di lingkungan RW 011 Desa Sasak Panjang Tajur Halang Bogor yang berpotensi mengalami bencana banjir, karena maraknya pembangunan kompleks perumahan yang baru di wilayah Desa Sasak Panjang, sehingga mulai dirasakan dan semakin mengancam lingkungan.

Bencana alam seperti banjir yang menyebabkan kerusakan selain harta benda juga mengakibatkan rusaknya arsip keluarga yang mengatur keberadaan serta hak keperdataan masyarakat sebagai warga negara. Kegiatan penyuluhan dan pendampingan program LARASKA ini diharapkan warga dapat lebih sadar dan melindungi arsip keluarga, karena rusaknya arsip

keluarga bahkan hilangnya arsip keluarga akan menyebabkan hilang juga hak keperdataan dari keluarga tersebut.

Terdapat dua kegiatan dalam restorasi arsip yaitu dengan enkapsulasi dan laminasi. Tim memilih kegiatan enkapsulasi, karena kegiatan laminasi dokumen atau laminating press dapat merusak dokumen. Tulisan dalam dokumen akan menempel di plastik laminating. Dokumen seperti ijazah, akta, surat nikah sudah bebas dari asam.

Perawatan sederhana dapat membuat dokumen tahan sampai dengan 100 tahun tanpa perlu dilaminasi. Bilamana perlu dilakukan tindakan dilaminasi boleh saja, namun tim tidak merekomendasikan tindakan laminasi dan apabila terpaksa melakukan laminasi, dapat dilakukan laminasi tetapi bukan cara press, hanya seperti disampul namun jangan lupa untuk memberikan rongga sedikit untuk sirkulasi udara.

Adapun langkah-langkah dalam teknik enkapsulasi adalah:

1. memasang plastik mika film.
2. menempatkan arsip.
3. memasang double tape.
4. membuka lapisan double tape.
5. merekatkan plastik penutup.
6. memotong plastik pouch film, dan
7. hasil enkapsulasi.

Bahan-bahan yang diperlukan untuk pemeliharaan dan perawatan arsip kertas menurut ANRI adalah: a) Tissue washi yengijo; b) Lem perekat (methyl celulosa) dan starch; c) Calsium carbonat; d) Pulp/bubur kertas; e) Non woven sheet; f) Mesin leaf casting; g) Mesin press electric hidrolik; h) Alat potong kertas; i) Rak pengering arsip; j) Cutter; k) Penggaris logam; l) Magic cutter; m) Kaos halus; n) Kain kasa; o) Jarum trackpan; p) Hand made paper; q) Mika; r) Spon busa;

Metode perbaikan arsip berbahan kertas yang kami latihkan kepada warga Desa Sasak Panjang Tajur Halang Bogor, adalah metode yang telah dilakukan oleh ANRI yaitu dengan menambal dan menyambung dengan cara: 1. Menambal dengan bubur kertas; 2. Menambal dengan potongan kertas; 3. Menyambung dengan kertas tissue; 4. Menambal dengan kertas tissue berperekat. (www.ANRI.com/bahan-yang-dipersiapan-dalam-restorasi-arsip/, diakses pada 12 September 2022). Adapun hibah dari Prodi PARI UT kepada Desa Sasak Panjang Tajur Halang Bogor yaitu Lemari Arsip.

Gambar 4. Serah Terima Lemari Arsip



Penutup

Kegiatan penyuluhan dan pendampingan Program Layanan Restorasi (Penyelamatan Arsip) Keluarga (LARASKA) di desa Sasak Tajurhalang telah memberikan manfaat yang sangat berkesan terlihat dari atusiasnya masyarakat dalam mengikuti rangkaian kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara tim program studi DIV Pengelolaan Arsip dan Rekaman Informasi Universitas Terbuka yang bekerja sama dengan Arsip Nasional. Terdapat dua kegiatan dalam restorasi arsip yaitu dengan enkapsulasi dan laminasi. Tim memilih kegiatan enkapsulasi, karena kegiatan laminasi dokumen atau laminating press dapat merusak dokumen. Tulisan dalam dokumen akan menempel di plastik laminating. Dokumen seperti ijazah, akta, surat nikah sudah bebas dari asam. Perawatan sederhana dapat membuat dokumen tahan sampai dengan 100 tahun tanpa perlu dilaminasi. Bilamana perlu dilakukan tindakan dilaminasi boleh saja, namun tim tidak merekomendasikan tindakan laminasi dan apabila terpaksa melakukan laminasi, dapat dilakukan laminasi tetapi bukan cara press, hanya seperti disampul namun jangan lupa untuk memberikan rongga sedikit untuk sirkulasi udara.

Daftar Pustaka

- Universitas Terbuka. (2022). Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Dana Internal. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sudarsana, Undang. (2019). *Preservasi dan Konservasi Media Informasi*. Universitas Terbuka. Tangerang Selatan.
- <http://www.ANRI.com/bahan-yang-dipersiapan-dalam-restorasi-arsip/>, diakses pada 12 September 2022)
- <http://www.ANRI.com/metode-perbaikan-arsip/>, diakses pada 12 September 2022.

Peningkatan Kemampuan Membaca dan Memahami Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji

Amanan*, Hermansyah, Juswandi

Prodi Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning

*Email : amanan@unilak.ac.id

Abstract

Gurindam Dua Belas is a literary work created by Raja Ali Haji, a writer from the Riau archipelago. This literary work is in the ancient Malay language with the characteristic of many Sufism terms, figurative words and metaphors. The contents of Gurindam Dua Belas contain advice and advice on religious life, the obligations of kings, the characteristics of society, as well as the obligations of parents to children and children's obligations to parents. The participants in this service activity were students of Perhentian Raja 1 Public High School. This activity is really needed by the Provincial Government of Riau in this Reform era to foster and develop Malay culture and Malay culture (BMR). The activities held aim to improve the ability to read and understand Gurindam Dua Belas, and are expected to help students at SMA Negeri 1 Perhentian Raja to interpret/understand, train and practice how to read Gurindam Dua Belas properly. The arrival of the service team from the Faculty of Cultural Sciences, Lancang Kuning University is expected to be able to help the school and especially Perhentian Raja 1 Public High School students to get to know Riau Malay Culture, especially to increase the ability to read and understand Gurindam Dua Belas by Raja Ali Haji.

Keywords: *Improvement, Ability, Reading and Understanding Gurindam Twelve*

Abstrak

Gurindam Dua Belas adalah suatu karya sastra yang dibuat oleh Raja Ali Haji, seorang sastrawan dari kepulauan Riau. Karya sastra ini berbahasa Melayu kuno dengan ciri khas banyaknya istilah tasawuf, kata-kata kiasan dan metafora. Isi dari Gurindam Dua Belas berisi tentang petuah dan nasehat hidup beragama, kewajiban para raja, sifat-sifat masyarakat, serta kewajiban orang tua kepada anak dan kewajiban anak kepada orang tua. Peserta kegiatan pengabdian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Perhentian Raja. Kegiatan ini sangat diperlukan Pemerintah Provinsi Riau di era Reformasi ini untuk membina dan mengembangkan kebudayaan Melayu dan budaya Melayu (BMR). Kegiatan yang diadakan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Gurindam Dua Belas, serta diharapkan dapat membantu para siswa di SMA Negeri 1 Perhentian Raja untuk menginterpretasi/ memahami, melatih dan mempraktekan cara membaca Gurindam Dua Belas dengan baik. Kedatangan Tim pengabdian dari Fakultas ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning diharapkan dapat Membantu pihak Sekolah dan khususnya para siswa SMA Negeri 1 Perhentian Raja untuk mengenal Budaya Melayu Riau, khususnya Peningkatan kemampuan Membaca dan Memahami Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji.

Kata Kunci : *Peningkatan, Kemampuan, Membaca dan Memahami Gurindam Dua Belas*

Pendahuluan

Upaya yang seharusnya dilakukan untuk melestarikan budaya Membaca Gurindam Dua Belas ialah dengan mengadakan pengenalan dan pelatihan tentang Peningkatan Kemampuan Membaca dan Memahami Gurindam Dua Belas. Permasalahan di atas membuat kami ingin memberitahu dan meningkatkan minat dan kemampuan dalam hal bagaimana memahami Gurindam Dua Belas dan juga bagaimana cara membaca teks Gurindam Dua Belas yang sudah di karang/dibuat oleh pengarang, guna mencapai tujuan tersebut, kami memandang perlu untuk menyelenggarakan kegiatan yang memiliki orientasi pada penumbuhan dan memupuk minat dan kreativitas pelajar Sekolah Menengah Atas yaitu SMA Negeri 1 Perhentian Raja Kecamatan Perhentian Kabupaten Kampar.

Dalam kaitan ini, salah satu bentuk kegiatan yang dipandang memiliki orientasi ke arah itu

adalah selalu mengadakan pengabdian dalam bentuk peningkatan Kemampuan Membaca dan Memahami Gurindam Dua Belas Pada Siswa SMA Negeri 1Perhentian Kec. Perhentian Raja Kab.Kampar dapat kiranya memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan masyarakat. Pelajar mengetahui dan memahami tentang Peningkatan Kemampuan Membaca dan Memahami Gurindam Dua Belas sebagai salah satu seni. Dengan Peningkatan Kemampuan Membaca dan Memahami Gurindam Dua Belas, dengan diadakan kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat membantu para siswa dalam memahami dan dapat membina bakat siswa untuk membuat dan membaca Gurindam, dengan pengabdian kepada masyarakat ini setidaknya para pelajar Sekolah Menengah atas ini akan:

1. Memperluas wawasan dan cakrawala pemikiran serta memberikan dasar-dasar pengetahuan mengenai Peningkatan Kemampuan Membaca dan Memahami Gurindam Dua Belas yang berkaitan dengan nilai-nilai estetika budaya.
2. Memperjelas motivasi dan orientasi budaya sehingga terbentuk kejelasan sikap ramah dan rasa ingin tahu terhadap Peranan Gurindam Dua Belas.
3. Memperkenalkan perkembangan budaya dan membandingkan dengan budaya masyarakat tempatan.
4. Merangsang semangat (etos) kreatif para peserta pada khususnya dan masyarakat pada umumnya,
5. Mengembangkan kreativitas para peserta dalam pemahaman budaya, khususnya Gurindam Dua Belas .
6. Memupuk kecintaan dan sikap positif maupun minat dan bakat peserta khususnya dan masyarakat pada umumnya sehingga mereka memiliki kepekaan terhadap kemampuan kreasi/ekspresi

Pedekatan Pelaksanaan Program

Ada banyak metode yang bisa digunakan dalam Pelaksanaan kegiatan pengabdian di sekolah, namun kegiatan yang kami lakukan memakai metode berbentuk ceramah, tanya jawab atau diskusi. Sebelum kegiatan ini diadakan, terlebih dahulu diadakan free test tentang Gurindam Dua Belas dilakukan dengan menggunakan beberapa metode seperti :

1. Metode Ceramah
2. Metode diskusi/tanya jawab

Metode Ceramah adalah yang boleh dikatakan Metode Tradisional, karena sejak dahulu metode ini sudah di pergunakan sebagai alat komunikasih lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Meskipun metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan,begitu dalam kegiatan pembelajaran. Metode Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara Lisan (Sudjana,2010: 77).

Sedangkan menurut Sutikno (200 : 94) metode ceramah merupakan “ metode pembelajaran yang dilakukan dengan penyajian materi melalui penjelasan Lisan oleh seorang guru kepada siswa-siswanya”. Untuk itu dari tim memberikan materi tentang pengertian Gurindam, makna Gurindam 12 pasal 1 sampai Pasal 12, ciri-ciri Gurindam 12, Fungsi Gurindam 12, cara membaca dan memahami Gurindam dengan cara menerangkan terlebih dahulu kepada siswa tentang Gurindam , setelah itu siswa dibimbing bagaimana cara membaca dan memahami Gurindam Dua Belas selanjutnya siswa dibimbing bagaimana cara membaca dan memahami Gurindam.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode Ceramah adalah suatu cara atau langkah-langkah yang di gunakan seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan penjelasan Lisan secara langsung terhadap siswa. Sularsih (2013 : 2) berpendapat bahwa “, Ceramah bervariasi adalah metode mengajar yang dalam pelaksanaanya menuntut banyak keterlibatan/kreativitas siswa. Sedangkan metode Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Tujuan metode ini adalah untuk memecahkan permasalahan,menjawab pertanyaan dan memahami pengetahuan peserta didik, serta untuk membuat suatu keputusan.

Menurut pendapat Hamzah, (2008: 200), Belajar praktik adalah belajar keterampilan yang membutuhkan gerakan motorik, pelaksanaan pembelajaran dilakukan di tempat kerja/ lapangan. Berdasarkan pendapat Hamzah tersebut, maka belajar praktik adalah suatu proses pembelajaran yang melibatkan kemampuan motorik atau gerak di tempat kerja atau lapangan.

Materi yang akan diberikan kepada siswa SMA Negeri 1 Perhentian Raja Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar adalah tentang Peningkatan Kemampuan Membaca Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji.

Pelaksanaan Program

Kegiatan ini dilakukan di SMA Negeri 1 Perhentian Raja Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar pada tanggal 29 November 2022 yang dihadiri 34 orang peserta, berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan dengan baik dan beberapa hasilnya telah diperoleh.

Pada tahap pertama, peserta dibagikan kuisioner pretest untuk diisi peserta dan memberikan waktu selama lebih kurang 10 menit untuk mengisinya. Setelah mereka mengisi dan menyerahkan ke panitia, kami dari tim pengabdian diberikan kesempatan untuk menjelaskan tentang Makna pasal 1 sampai pasal 12 yang terdapat pada gurindam 12.”

Pada tahap kedua ini peserta diajak untuk bisa memahami dan memperhatikan materi yang dijelaskan oleh tim pengabdian, hal ini berlangsung sekitar 90 menit secara bergantian yakni Amanan, Hermansyah, dan Juswandi sebagai moderator.

Pada tahap ketiga peserta dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan permasalahan yang timbul dalam upaya meningkatkan kemampuan Membaca dan Memahami Gurindam Dua Belas, mereka rata – rata mengajukan pertanyaan dan keluhan sebagai berikut :

Evaluasi diperoleh dari hasil olahan kusioner dengan memberikan kusioner kepada siswa orang peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Dari jawaban kusioner tersebut dapat diketahui bagaimana pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan selama pengabdian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat hasil rekapitulasi jawaban – jawaban responden.

Tabel 1 Hasil Rekapitulasi kusioner Pretest

No	Pertanyaan	Tidak	Ya
1	Apakah anda pernah mengikuti pengabdian tentang Cara membaca dan Memahami Gurindam Dua Belas?	34	0
2	Apakah anda tau tentang Gurindam Dua Belas ?	34	0
3	Apakah anda pernah mengikuti pengabdian tentang Peningkatan Membaca dan Memahami Gurindam Dua Belas?	34	0
4	Apakah anda sudah pernah menerima kegiatan seperti ini?	34	0
5	Apakah anda sudah tau siapa pengarang Gurindam Dua Belas?	34	0
6	Apakah anda sudah tau Manfaat mempelajari Gurindam Dua Belas?	34	0
7	Apakah anda tau siapa Tokoh yang mengarang Gurindam Dua Belas?	34	0
8	Apakah anda sudah tau makna pasal 1 dari Gurindam Dua Belas?	34	0
9	Apakah anda akan mempelajari cara membaca Gurindam yang baik?	34	0
10	Bagaimana pendapat anda tentang Gurindam Dua Belas?	34	0

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi kusioner Post Test

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Peningkatan
1	Apakah anda pernah mengikuti pengabdian tentang Gurindam Dua Belas?	34	0	100%
2	Apakah anda tau tentang Cara membaca dan Memahami Gurindam Dua Belas ?	34	0	100%
3	Apakah anda pernah mengikuti pengabdian terhadap Peningkatan Membaca dan Memahami Gurindam Dua Belas?	34	0	100%
4	Apakah anda sudah pernah menerima kegiatan seperti ini?	34	0	100%
5	Apakah anda sudah tau kapan Gurindam Dua Belas di karang?	34	0	100%
6	Apakah anda sudah tau Manfaat dari Memahami Gurindam Dua Belas?	34	0	100%
7	Apakah anda tau siapa Tokoh yang Mengarang Gurindam Dua Belas?	34	0	100%
8	Apakah anda sudah tau apa makna pasal 1 sampai 12 dari Gurindam Dua Belas?	34	0	100%
9	Apakah anda akan mempelajari cara Membaca Gurindam Dua Belas yang baik?	34	0	100%
10	Bagaimana pendapat anda tentang Membacadan Memahami Gurindam Dua Belas?	34	0	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil post test menunjukkan peningkatan pengetahuan ada pada semua point pertanyaan : yakni tentang pada pertanyaan pertama 100% artinya orang peserta belum pernah mengikuti pengabdian tentang Peningkatan Membaca dan Memahami Gurindam Dua Belas sehingga dengan kegiatan ini mereka bisa memahami pentingnya memperkenalkan dan memahami isi Gurindam Dua Belas di sekolah yang harus dikembangkan di masa yang akan datang. Mereka berjanji akan lebih memperkenalkan Gurindam Dua Belas. Dari 34 orang peserta seluruhnya belum mengetahui cara memperkenalkan Peningkatan Membaca dan Memahami Gurindam Dua Belas. Dari kegiatan ini mereka mendapatkan gambaran dan mengetahui tentang Gurindam Dua Belas. Maka peserta yang hadir dapat memahami bahwa Gurindam Dua Belas memang penting untuk diketahui dan diterapkan.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dengan dilakukannya pengabdian peningkatan Kemampuan Membacadan Memahami Gurindam Dua Belas, peserta bisa memahami tugas dan fungsi siswa dalam memperkenalkan dan meningkatkan Gurindam Dua Belas yang mempunyai manfaat yang sangat baik. Hal tersebut mereka sampaikan kepada penyaji, dengan permasalahan di atas penyaji menjelaskan bahwa keterbatasan yang mereka ungkapkan tersebut berarti pembinaan tentang Membaca dan Memahami Isi Gurindam Dua Belas kepada kita bersama harus dilatih dan dianjurkan selalu membuat hal – hal yang inovatif agar siswa tertarik untuk memahami dan menerapkannya. Peran OSIS dan guru di sekolah dalam masyarakat harus bisa menunjukkan bagaimana dia memberikan arahan agar murid, masyarakat, bisa meningkatkan / mengadakan buku buku di sekolah tentang Gurindam Dua Belas tersebut dan kegiatan yang dapat membantu siswa di sekolah seperti :

1. Guru memberi kesempatan kepada siswa dengan memberi kesempatan mempelajari Cara Membaca dan Memahami Gurindam Dua Belas pada mata pelajaran tertentu (Bahasa Indonesia/ Seni Budaya).
2. Memberi tugas kepada siswa untuk mencari keuntungan dan manfaat dari mempelajari Gurindam Dua Belas.
3. Sekolah mengadakan wadah – wadah atau sarana untuk mempelajari Gurindam

Dua Belas sehingga para siswa di sekolah dengan cara bekerja sama dengan guru wali kelas.

4. Guru juga bertanggung jawab bagaimana memberdayakan organisasi – organisasi yang ada di sekolah dengan cara membuat semenarik mungkin bagi siswa, sehingga mereka tertarik untuk mempelajari Gurindam Dua Belas.

Siswa SMA Negeri 1 Perhentian Raja Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar mengikuti kegiatan pengabdian dan mulai mengerti, memahami tentang Gurindam Dua Belas. Melihat keseriusan para siswa mengikuti kegiatan, pemahaman mereka tentang Gurindam Dua Belas semakin baik, mereka sudah bisa membedakan antara kelompok yang satu dengan yang lainnya.

Refleksi Capaian Program

Kegiatan Peningkatan Kemampuan Membaca dan Memahami Gurindam Dua Belas di SMA Negeri 1 Perhentian Raja Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar ini sangat tepat dilaksanakan hal tersebut dari antusias siswa dalam mengikuti kegiatan yang di selenggarakan hampir dua jam setengah tersebut. Selain ilmu pengetahuan yang didapat kepada siswa diharapkan dapat menerapkan di kampung masing-masing demi penyebaran Gurindam Dua Belas di masyarakat. Materi ajar yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan siswa.

Dari perhitungan persentasi yang dapat diperoleh berdasarkan hasil pretest 100% dari siswa SMA Negeri 1 Perhentian Raja Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar belum pernah mengikuti kegiatan Pengabdian Peningkatan Kemampuan Membaca dan Memahami Gurindam Dua Belas. Kemudian, berdasarkan hasil *Post Test*, siswa sudah mampu membaca dan memahami Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji. Maka dari itu, tampak bahwa pengabdian seperti ini perlu dilakukan di berbagai sekolah yang ada di Riau.

Penutup

Berdasarkan keseluruhan pelaksanaan pengabdian, berikut beberapa saran yang dapat penulis berikan:

1. Sepatutnya guru yang mengajarkan seni budaya, Sejarah juga sangat paham tentang Gurindam Dua Belas dan mengetahui Manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Guru yang mengajarkan telah terlatih dan memahami tentang Gurindam Dua Belas. Dari pengamatan tim, para siswa perlu dorongan dan dukungan dalam memahami tentang Gurindam Dua Belas.
3. Sangat diperlukan keseriusan dari sekolah untuk mengadakan ekstrakurikuler di bidang Budaya Melayu, khususnya tentang Gurindam Dua Belas.
4. Jangan menganggap Budaya Melayu (khususnya Gurindam Dua Belas) hanya sebagai Simbol dari, kehidupan belaka, karena budaya Melayu memiliki nilai-nilai moral yang luhur.
5. Materi lokal hendaknya benar-benar dipahami guru dan murid supaya lebih bermanfaat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan

Daftar Pustaka

- Agustianto. (2006). *Dimensi Aksiologis Dalam Simbol Riau*. Pekanbaru : Daulat Riau.
- Atmazaki dan Hasanuddin. (1990). *Pembacaan karya sastra sebagai suatu seni pertunjukan*. Padang: Angkasa Raya
- Clifford Geertz. (1974). *Tafsir Kebudayaan*. Fransisco Budi Hardiman. Kanisius: Yogyakarta.
- Raja Ali Haji. 2004. *Gurindam Dua Belas*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Raja Ali Haji. (1988/1989). *Syair Abdul Muluk*. Pekanbaru : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Dewan Bahasa dan Pustaka. (1990). *Kamus Dewan Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Darmawi, Ahmad. (2006). *Sastra Lisan Nandung*. Indragiri Hulu Pekanbaru: Dinas Kebudayaan Kesenian dan Kepariwisata Provinsi Riau.
- Aisyah Sulaiman Riau. *Syair Khadamuddin*. Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Lutfi, Muchtar. (1997). *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Percetakan Riau.

Pembuatan Film Pendek Bersama Sanggar 16 Pekanbaru

M. Kafrawi¹, Evizariza^{2*}

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning

*Email: evizariza@unilak.ac.id

Abstract

The development of communication technology marked by the emergence of social media requires the readiness of the younger generation to provide creative content. One of the creative content that is becoming an alternative to compete nowadays is short film works. Of course, to produce a quality short film, one must have good skills in producing a work of film. Working together to produce films is one of the ways to produce quality young people in this field. For this reason, the dedication to making this short film is felt to be important and this community service involves members of the Pekanbaru 16 studio and several students of the Indonesian Literature Study Program FIB Unilak.

Keywords: Short Film, Communication Technology, Young Generation

Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi dengan ditandai bermunculan media sosial menuntut kesiapan generasi muda dalam menyediakan konten-konten kreatif. Salah satu konten kreatif yang sedang menjadi alternatif untuk bersaing pada zaman ini adalah karya film pendek. Tentu saja untuk menghasilkan film pendek berkualitas harus memiliki kemampuan yang baik dalam memproduksi suatu karya film. Penggarapan bersama dalam menghasilkan film menjadi salah satu cara melahirkan generasi muda berkualitas di bidang ini. Untuk itulah pengabdian prembuatan film pendek ini dirasakan penting dilaksanakan dan pengabdian pada masyarakat ini melibatkan anggota sanggar 16 Pekanbaru dan beberapa orang mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia FIB Unilak.

Kata Kunci: Film Pendek, Teknologi Komunikasi, Generasi Muda

Pendahuluan

Kebudayaan tidak statis, ia terus bergerak selagi manusia mendiami bumi ini, bahkan kebudayaan di belahan dunia ini tidak ada sekatnya. Tentu perkembangan kebudayaan yang semakin universal ini disebabkan semakin cerdasnya manusia mengolah alam dengan menggunakan pikirannya. Sejalan dengan cerdasnya pikiran manusia, kebudayaan dimana merupakan hamparan segala rasa, karsa dan karya manusia menjadi berwarna-warna, namun kebudayaan yang menonjol pastilah kebudayaan yang masyarakatnya menguasai teknologi. Jadi tidak heran apabila kebudayaan Barat mendominasi di seluruh pelosok dunia ini. Kasus menarik untuk hal ini adalah televisi yang saban hari menayangkan kehidupan dunia Barat di tengah kehidupan kita.

Media sosial menurut pakar kebudayaan, merupakan lubang hitam kebudayaan yang memiliki kekuatan luar biasa dalam mengubah peradaban dunia ini. Dengan media sosial yang berukuran kecil itu, segala doktrin Barat merambah ke “sum-sum” manusia tua maupun muda. Selain itu, televisi juga “virus” kebudayaan asing yang paling cepat menular ke masyarakat. Hal ini disebabkan, media sosial membawa sesuatu yang tidak memerlukan pemikiran yang dalam. Cukup dengan menikmati tayangan di media sosial, kita terbawa di dalamnya.

Dengan demikian, penjajahan baru pun muncul dengan bentuk doktrin-doktrin yang

dapat menghancurkan benteng keagamaan, moralitas, etika dan juga estetika suatu daerah atau negara. Penjajahan seperti ini lebih dahsyat dari penjajahan yang menggunakan peralatan militer. Penjajahan dengan menggunakan peralatan militer, jelas-jelas mendapat perlawanan dari masyarakat yang dijajah. Sementara penjajahan yang dilakukan dengan menggunakan teknologi komunikasi menyebabkan masyarakat yang dijajah tidak merasa dijajah, malahan menyukainya.

Penjajahan melalui teknologi komunikasi ini, sebenarnya dapat diatasi atau dibentengi. Walaupun tidak dapat membentengi seratus persen, paling tidak dapat menyeimbangkannya dengan memberdayakan kebudayaan tempatan. Salah satu caranya yaitu kita ambil bagian dalam perkembangan teknologi komunikasi ini. Kalaupun tidak menciptakan teknologi komunikasi yang baru, paling tidak kita memanfaatkan teknologi komunikasi itu dengan membuat kegiatan yang berbasiskan kebudayaan tempatan dan dipublikasikan dengan menggunakan teknologi komunikasi yang telah tersedia.

Berdasarkan pemikiran di atas inilah, pengabdian kepada masyarakat Pembuatan Film Pendek Bersama, sangat perlu dilaksanakan. Untuk pengabdian ini melibatkan Sanggar 16 Pekanbaru. Sanggar 16 Pekanbaru selama ini hanya menggarap atau hanya menghasilkan karya seni dibidang teater. Untuk film mereka belum pernah mencobanya, sehingga beberapa elemen dalam pembuatan film belum diketahui secara menyeluruh. Untuk mendapatkan hasil karya film yang berkualitas dan berkelanjutan, anggota Sanggar 16 Pekanbaru dilibatkan di bidang produksi dan pemain (aktor). Dengan terjun langsung dalam pembuatan film ini diharapkan ke depan mereka dapat menghasilkan karya film sendiri.

Pedekatan Pelaksanaan Program

Kegiatan I_bm dilakukan dengan melibatkan anggota Sanggar 16 Pekanbaru dan juga beberapa mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia FIB Unilak Pekanbaru, Riau. Jumlah peserta yang akan mengikuti pelatihan ini sebanyak 20 orang. Pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahap sebagai berikut.

1. Pelatihan mengetahui proses pra produksi

Pada tahap ini, tim melakukan transfer informasi dan bedah naskah atau skenario yang akan digarap menjadi karya film. Pada tahap ini juga tim memberikan pemahaman tentang elemen-elemen yang diperlukan dalam proses ini.

Materi yang disampaikan pada tahap ini adalah:

- Pembagian tugas dalam setiap divisi
- Bedah skenario atau naskah dan menetapkan peran bagi aktor
- Observasi lokasi pengambilan gambar
- Peralatan yang diperlukan pada tahap ini adalah:
- Skenario film
- Lembar Kerja

2. Pelatihan produksi film

Pada tahap ini, tim melakukan praktek langsung dalam pembuatan film. Materi yang disampaikan pada tahap ini adalah:

- Pengambilan gambar
- Mengarahkan aktor
- Proses editing
- Penyediaan perlengkapan peralatan pengambilan gambar

Peralatan yang dibutuhkan pada tahap ini adalah:

- Kamera
- Sound sistem/mic
- Properti pendukung aktor dan dekorasi tempat
- Komputer editing

3. Pelatihan pasca produksi

Pada tahap ini, tim melakukan transfer informasi mengenai cara mempromosikan karya film

yang sudah jadi. Tim promosi bekerja bagaimana menyampaikan kepada masyarakat agar film yang dihasilkan ini ditonton oleh masyarakat. Tim promosi menciptakan iklan-iklan untuk memasarkan karya film ini.

Pelaksanaan Program

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 14-15 November 2022, pukul 08.00-17.30 WIB. Pelaksanaan kegiatan bertempat di Kelurahan Limbungan Baru, Rumbai, Pekanbaru Riau. Selama pelatihan, peserta juga akan diberikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman dan kepuasan terkait pelatihan ini, berikut tabelnya:

Tabel 1. Hasil Pre Test

PRETEST				
No	Topik Test	Ya	Tidak	Ragu-ragu
1	Pengenalan film	20	-	
2	Pernah terlibat pembuatan film	5	15	
3	Kemauan melahirkan karya film	20	-	
4	Keuntungan membuat film	11	9	
5	Keuntungan membuat film film:			
	a. Serana mengekspresikan diri			
	b. Pembentukan karakter generasi muda			
	c. Dapat dijadikan usaha			
	d. Memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang, seperti memiliki media sosial, seperti istagram, facebook atau chanel youtube			

Berdasarkan tabel mengenai *pretest* di atas, dapat diuraikan bahwa semua peserta pelatihan mengetahui tentang film. Pada keterlibatan dalam pembuatan film hanya 5 peserta yang pernah ikut terlibat, sebanyak 15 lagi belum pernah. Walaupun demikian, semua peserta memiliki kemauan dalam pembuatan film. Sementara itu untuk keuntungan dalam pembuatan film 11 peserta memahaminya dan 9 peserta belum paham.

Untuk lebih mendalam mengetahui pembuatan film serta manfaatnya, dilakukan juga *posttest*. Dari hasil post-test menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan hasil pretest. Berikut tabelnya:

Tabel 2. Hasil Post Test

POSTEST				
No	Topik Test	Ya	Tidak	Ragu-ragu
1	Pengenalan film	20	-	
2	Kemauan terlibat dalam pembuatan film	20	-	
3	Kemauan melahirkan karya film	20	-	
4	Keuntungan membuat film	20	-	
5	Keuntungan membuat film film:			
	a. Serana mengekspresikan diri			
	b. Pembentukan karakter generasi muda			
	c. Dapat dijadikan usaha			
	d. Memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang, seperti memiliki media sosial, seperti istagram, facebook atau chanel youtube			

Setelah dilakukan *posttest* semua peserta menjadi paham dan berkeinginan menghasilkan karya film.

Perkembangan komunikasi teknologi tidak dapat tidak harus diimbangkan dengan kreativitas yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dari pelatihan ini semua peserta berkeinginan untuk menghasilkan karya dalam bentuk film. Peserta memahami bahwa film pada hari ini menjadi penting untuk menyampaikan gagasan atau pun ide. Dengan film gagasan atau ide yang akan disampaikan akan mudah diserap atau ditangkap oleh masyarakat lainnya, sebab selain menyuguhkan informasi film juga memuat hiburan. Selain itu diharapkan juga pihak penyelenggara menghasilkan artikel ilmiah. Ke depan, peserta berharap untuk dilibatkan dalam penggarapan film yang ada di Pekanbaru, Riau.

Refleksi Capaian Program

Karya film menjadi alternatif untuk menyampaikan gagasan dan ide yang sangat digemari masyarakat. Hal ini disebabkan karya film mampu menghadirkan hiburan yang mempermudah pesan sampai kepada penonton. Memang di Riau belum banyak, bahkan belum ada hasil karya film menerobos ke tingkat nasional. Namun demikian telah banyak hasil karya film, terutama film pendek yang dihasilkan oleh generasi muda Riau. Hal ini dapat dilihat di beberapa *channel youtube* milik anak Riau. Bagi peserta pelatihan pembuatan film pendek ini menjadi jalan untuk menghasilkan karya-karya berikutnya. Peserta memahami bahwa keberadaan film hari ini menjadi penting untuk menyampaikan informasi, menuangkan gagasan dan juga sekaligus bisa menjadi lahan usaha.

Dari Pelatihan ini, diharapkan peserta dapat menghasilkan karya film di masa akan datang. Antusias peserta dalam mengikuti pelatihan ini menjadi modal untuk mereka berkarya dan tentu saja diperlukan bimbingan secara berkelanjutan. Peluang pekerjaan juga terbuka bagi peserta dengan karya-karya film. Banyak perusahaan swasta maupun perusahaan milik pemerintah memerlukan generasi muda yang memiliki kemampuan menghasilkan karya film. Untuk itu, diperlukan kerjasama kembali dengan peserta pelatihan dalam proses pembuatan film yang lebih besar di masa akan datang. Bagaimana pun juga, praktik pembuatan film menjadi penting dilakukan agar peserta paham cara pembuatan film.

Penutup

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi komunikasi dan semakin canggihnya penemuan aplikasi media sosial diperlukan generasi muda yang memiliki kemampuan menciptakan konten untuk media tersebut berbasis kearifan budaya lokal. Salah satunya adalah karya film. Dengan karya film generasi muda dapat menjadi corong menyuarakan nilai-nilai budaya tempatan. Dengan film dan dibarengi penguasaan media di masa kini akan memperluas penikmat atau penonton di belahan dunia. Untuk itulah, selain pelatihan pembuatan film diperlukan juga pelatihan pembuatan skenario film yang menjadi roh suatu film.

Daftar Pustaka

- Effendy, Heru. 1997. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Penerbit KPG
Muslimin, Nurul. 2018. *Mari Bikin Film, Yuk*. Jakarta: Araska Publisher
Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pintar Bikin Film*. Jakarta: Galang Press
Sutandio, Anton. 2020. *Dasar-dasar Kajian Sinema*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Pendampingan Pembuatan Pupuk Kompos Bagi Petani Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri Purworejo

Hamid Muhammad Jumasa *, Dwik Widodo, Angger Sakti Fitrah

* Prodi Teknologi Informasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Purworejo

*Email: hamidjumasa@umpwr.ac.id

Abstract

Indonesia is one of countries that produces waste as much as 21,88 million tons in 2021. Waste is a last thing, which has not been used (wasted), that sources from the impact of human activities, or natural that has not had economic value. The waste management, which has not been handled well, becomes a problem until it can affect soil to groundwater channel pollution. The waste management in Sido Luhur Hamlet, Bedono Kluwung Village, Kemiri Subdistrict, Purworejo to date is still with the way of burning directly without being sorted that is based on the waste types. This problem becomes a serious concern for the village government. To strengthen the education of an importance of maintaining environment cleanliness, the dedication team socialized waste treatment to be compost. This activity was participated by fifteen RT 003 RW 003 Sido Luhur Hamlet inhabitants. Together with the dedication team, the inhabitants exploited organic waste, and goat feces that were mixed with EM4 solution and produced a sample of solid and no smell compost.

Keywords: *Organic Trash, Compost, soil contamination, EM4*

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara yang menghasilkan sampah sebanyak 21,88 juta ton pada tahun 2021. Sampah merupakan suatu barang akhir yang sudah tidak terpakai (terbuang) bersumber dari hasil aktifitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Pengelolaan sampah yang belum tertangani dengan baik ini menjadi masalah hingga dapat mengakibatkan pencemaran tanah hingga saluran air tanah. Pengelolaan sampah di dusun Sido Luhur, Desa Bedono Kluwung, Kec. Kemiri, Purworejo selama ini masih dengan cara membakar secara langsung tanpa dipilah berdasarkan jenis sampahnya. Permasalahan ini menjadi perhatian serius bagi pemerintah desa. Guna menguatkan edukasi pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, maka tim pengabdian mensosialisasikan pengolahan sampah menjadi pupuk kompos. Kegiatan ini diikuti oleh 15 warga Dusun Sido Luhur RT 003 RW 003. Bersama tim pengabdian, warga memanfaatkan sampah organik dan kotoran kambing yang dicampur dengan larutan EM4 menghasilkan sampel pupuk kompos yang padat dan tidak berbau.

Kata kunci: *Sampah Organik, Kompos, pencemaran tanah, EM4*

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang menghasilkan sampah sebanyak 21,88 juta ton pada tahun 2021 (M. Ivan Mahdi, 2022). Jawa Tengah menjadi provinsi dengan sampah terbesar di Indonesia dengan jumlah 3,65 juta ton. Setelah itu disusul oleh provinsi Jawa Timur dengan jumlah sampah sebanyak 2,64 ton.

Sampah merupakan suatu barang akhir yang sudah tidak terpakai (terbuang) bersumber dari hasil aktifitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis (S. Sayuti, n.d.). Pengelolaan sampah yang belum tertangani dengan baik ini menjadi masalah hingga dapat membahayakan manusia. Penumpukan sampah dalam jangka waktu yang lama mengakibatkan pencemaran tanah hingga saluran air tanah (Ariessa Pravasanti & Ningsih, 2020).

Pengelolaan sampah di dusun Sido Luhur, Desa Bedono Kluwung, Kec. Kemiri, Kabupaten Purworejo selama ini masih dilakukan dengan cara membakar secara langsung tanpa dipilah sesuai dengan jenis sampahnya. Pembakaran sampah mengakibatkan pencemaran udara hingga mengakibatkan gangguan kesehatan.

Sampah organik menjadi jenis sampah yang paling sering dibuang oleh masyarakat dan paling cepat mengalami pembusukan disebabkan oleh kandungan air yang tinggi. Akibatnya menimbulkan bau tidak sedap sampai mencemari lingkungan dan menjadi sumber penyakit.

Permasalahan sampah menjadi perhatian serius bagi pemerintah desa. Sosialisasi penanganan sampah sudah dilakukan, salah satunya dengan memilah berdasarkan jenis sampah. Pengabdian kepada masyarakat ini mensosialisasikan serta mengedukasi masyarakat dalam membuat pupuk kompos dengan memanfaatkan sampah organik (Siaha Widodo et al., n.d.).

Kompos merupakan istilah untuk pupuk organik buatan manusia yang dibuat dari proses pembusukan sisa-sisa bahan organik. Kompos menjadi alternatif yang dapat dimanfaatkan kembali oleh petani sebagai pupuk alami. Pengelolaan sampah melalui pembuatan kompos dapat dilakukan secara tradisional maupun memanfaatkan *Effective Microorganisms* (EM4) (Ekawandani & Alvianingsih, 2018).

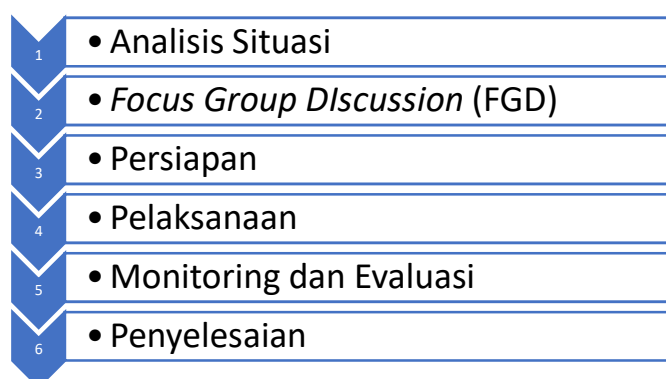
Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain

1. Memberikan pemahaman dan motivasi kepada masyarakat di dusun Sido Luhur RT 003 RW 003, Desa Bedono Kluwung, Kec. Kemiri, Kabupaten Purworejo tentang pentingnya mengelola sampah di lingkungan mereka
2. Memberikan pelatihan di dusun Sido Luhur RT 003 RW 003, Desa Bedono Kluwung, Kec. Kemiri, Kabupaten Purworejo supaya memiliki keterampilan dalam memanfaatkan sampah sebagai sumber daya yang mampu untuk meningkatkan indeks kemandirian masyarakat.

Pendekatan Pelaksanaan Program

Pendekatan dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan dalam pembuatan pupuk kompos seperti alur diagram berikut:

Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan



Penjelasan dari alur pelaksanaan kegiatan diatas sebagai berikut:

1. Analisa Situasi

Tim mahasiswa KKN Tematik bersilaturahmi ke rumah Bapak Kepala Dusun Sido Luhur RT 003 RW 003. Setelah itu tim KKN Tematik mendatangi lokasi yang akan digunakan untuk melaksanakan program pembuatan pupuk. Tim menemui warga sekaligus melakukan wawancara langsung untuk mengetahui profil dan mendata permasalahan yang ada disana.

Gambar 1. Menentukan lokasi program



2. FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD (*Focus Group Discussion*) dilakukan untuk memperoleh informasi berkaitan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sekaligus menentukan solusi yang tepat kepada masyarakat. Kegiatan ini dilakukan di rumah Kepala Dusun Sido Luhur RT 003 RW 003 dengan tujuan untuk menyamakan persepsi antara mitra dengan tim pengabdian.

Gambar 3. Focus Group Discussion



3. Persiapan

Tahap persiapan ini adalah mempersiapkan berbagai macam kebutuhan dalam proses pelaksanaan pengabdian di lokasi. Adapun yang dipersiapkan adalah Menyusun brosur, mempersiapkan alat dan bahan. Brosur yang dibuat berisi informasi tata cara dalam pembuatan pupuk organik.

Kemudian untuk alat kami mempersiapkan cangkul, plastik bening, sekop, sarung tangan dan ember. Bahan yang kami persiapkan adalah cairan EM4 (*Effective Microorganisms*), dolomit, kotoran kambing, dan sampah organik.

4. Pelaksanaan Program

Tahap pelaksanaan program diawali dengan mensosialisasikan alat dan bahan yang perlu dipersiapkan, cara membuat pupuk organik, dan manfaat dari pupuk organik bagi tanaman. Setelah itu tim pengabdian berkolaborasi bersama masyarakat untuk membuat sampel pupuk dengan menggunakan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Gambar 2. Praktik Pembuatan Pupuk



5. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Monitoring dan Evaluasi kegiatan dilaksanakan dengan mengevaluasi kegiatan yang meliputi pendampingan yang telah dilakukan. Tim pengabdian mengamati secara langsung hasil pembuatan pupuk hingga benar-benar dipastikan berhasil.

Hal tersebut perlu dilakukan karena pupuk harus ditunggu selama 14 hari. Pupuk organik dinyatakan berhasil apabila dalam evaluasi pupuk tidak berbau.

Pelaksanaan Program

Tim pengabdian memberikan pendampingan dalam pembuatan sampah organik dengan memanfaatkan sampah organik yang ada dilingkungan sekitar. Kegiatan ini diikuti oleh 15 warga Dusun Sido Luhur RT 003 RW 003. Tim pengabdi beserta warga melakukan praktik langsung dengan membuat sampel pupuk organik. Tim pengabdian memulai dengan mensosialisasikan pupuk organik, manfaat pupuk organik, alat dan bahan yang digunakan; dan tahapan pembuatan pupuk organik.

Tahapan awalnya sampah organik harus sudah dipisahkan dengan sampah anorganik. Sampah organik dan kotoran kambing sebagai bahan baku pengomposan dicampur dengan larutan EM4 sebagai aktivator guna mempercepat proses pengomposan. Proses pengomposan yang kami lakukan adalah pengomposan anaerobik. Pengomposan anaerobik merupakan proses dekomposisi sampah organik tanpa adanya oksigen. Selama proses pengomposan, selalu diaduk dalam kurun waktu 2 hari sekali sekaligus mengamati sifat fisik dari kompos, adapun fisik yang diamati adalah suhu, tekstur, bau dan warna kompos. Setelah timbunan sampah dibiarkan sampai 2 minggu, timbunan sampah sudah terurai dan menjadi pupuk yang siap untuk digunakan. Hasil pengomposan telah sesuai dengan yang diharapkan, yaitu kompos berbentuk padat yang sudah matang dan tidak muncul bau busuk.

Refleksi Capaian Program

Setelah kegiatan selesai dilakukan, terlihat warga Dusun Sido Luhur RT 003 RW 003 sangat antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Mulai dari persiapan hingga praktik membuat pupuk dari sampah organik dan kotoran ternak kambing. Selama 14 hari, pupuk harus selalu diaduk dalam kurun waktu 2 hari dan didiamkan sampai timbunan sampah dapat terurai. Sampel pupuk kompos yang dibuat kemudian berhasil membentuk pupuk kompos yang padat dan tidak muncul bau busuk.

Penutup

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pendampingan dalam pembuatan pupuk kompos bagi warga di Dusun Sido Luhur RT 003 RW 003, Desa Bedono Kluwung, Kemiri, Purworejo, Jawa Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Warga sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pendampingan ini sehingga menghasilkan sampel sampah organik.
2. Warga berhasil membuat pupuk organik dengan memanfaatkan sampah organik dan kotoran ternak kambing. Hasil pengomposan telah berbentuk padat dan tidak muncul bau busuk.
3. Warga teredukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan dan mengelola sampah dengan membuat pupuk organik. Hal ini menjadi salah satu alternatif dalam mengolah sampah dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ariessa Pravasanti, Y., & Ningsih, S. (2020). *Bank Sampah untuk Peningkatan Pendapatan Ibu Rumah Tangga* (Vol. 02, Issue 01).
- Ekawandani, N., & Alvianingsih, N.; (2018). Efektifitas Kompos Daun Menggunakan EM4 dan Kotoran Sapi. In *Nunik Ekawandani, Alvianingsih TEDC* (Vol. 12, Issue 2).
- M. Ivan Mahdi. (2022, February 8). *Indonesia Hasilkan 21,88 Juta Ton Sampah Pada 2021*. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/indonesia-hasilkan-2188-juta-ton-sampah-pada-2021>
- S. Sayuti. (n.d.). *Permasalahan Sampah dan Solusinya*. Retrieved February 18, 2023, from <https://dlhk.bantenprov.go.id/upload/article-pdf/PERMASALAHAN%20SAMPAH%20DAN%20%20SOLUSINYA.pdf>
- Siaha Widodo, A., Ardila Yughi, S., & Hanum dan Nugroho Adi Utomo, N. (n.d.). *Membangun Peran Penting Masyarakat di dalam Pemanfaatan Sampah Sebagai Sumber Daya*.

